

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Milih Jodo

Pamarni



Direktorat
udayaan

idikan dan Kebudayaan

32

MILIH JODO

MILIH JODO

Karangan

PAMARNI



PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDYAAAN
1980

Ditebitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 1901

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan diperguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincihannya. Bahkan perlu disebar-luaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN

Segala makhluk hidup diciptakan Tuhan berpasang-pasangan. Ada jantan, ada betina; ada pria, ada wanita. Perkawinan antara makhluk-makhluk yang berlainan jenis merupakan satu-satunya jalan untuk memelihara kelangsungan keturunan.

Itulah sebabnya orang bersusah payah mencari jodoh, meskipun jodoh itu sepenuhnya berada di tangan Tuhan, sama halnya dengan mati. Apakah arti jodoh itu? Jodoh yang dalam bahasa Arabnya "kufu" berarti, saling menjunjung, saling memanjakan dan saling membahagiakan.

Dahulu para orang tua sendiri mencari jodoh untuk putra-putrinya, tanpa mepedulikan cinta tidaknya muda-mudi yang berkepentingan. Orang tua menghitung dan mencocokkan hari kelahiran, keturunan, kekayaan atau martabat calon mempelai laki-laki dan perempuan. Kalau orang tua dari kedua belah pihak sudah sepakat, maka segalanya dianggap beres. Anak-anak tak perlu bersusah-susah mencari jodoh lagi; bukankah cinta dengan sendirinya tumbuh kemudian?

Walaupun demikian pernikahan yang diatur dan direstui orang tua dalam prakteknya tak jarang menemui kegagalan. Muda-mudi zaman sekarang tak mau lagi diatur atau didikte oleh orang tua, seperti lazimnya dulu. Mereka ingin memilih sendiri calon teman hidup menurut selera masing-masing. Namun perkawinan berdasarkan prinsip suka sama suka pun sering berantakan juga.

Maka jalan yang paling baik, ialah kompromi. Orang tua yang lebih dulu menemukan calon, hendaknya menyampaikan penemuannya kepada sang anak. Terangkan kepadanya bagaimana sifatnya, budi pekertinya, pendidikannya, tingkah lakunya, keturunannya dan sebagainya. Bila sang anak cenderung menyetujui

pilihan orang tuanya, aturlah agar sang anak bisa bertemu dengan calon istrinya untuk saling mengenal secara pribadi.

Sebaliknya kalau sang anak telah menemukan calon teman hidupnya, ia hendaknya memperkenalkan pilihannya itu kepada orang tuanya. Orang tua yang telah banyak makan garam hidup umumnya lebih teliti dan lebih jeli menemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan sang calon.

Demikian pentingnya masalah jodoh itu sehingga dalam cerita-cerita wayang banyak dijumpai contoh bagaimana seorang raja berusaha mencari jodoh untuk putrinya. Umpamanya saja, Maharaja Drupadi dari Kerajaan Cempala khusus mengadakan sayembara untuk menemukan calon suami putrinya, Dewi Drupadi. Barang siapa sanggup mengalahkan Aria Gandamana, patih Cempala yang gagah sakti, dialah yang akan menjadi suami sang putri yang molek tiada bandingnya. Sayembara itu yang diikuti oleh tokoh-tokoh pewayangan seperti Kaurawa dan Bambang Kumbayana, akhirnya dimenangkan oleh Pandawa.

Pria macam apakah yang patut dipilih oleh seorang wanita untuk teman hidupnya? Cinta antara dia dan calon suaminya harus betul-betul murni, terbit dari hati sanubari masing-masing, tanpa bujukan atau paksaan orang ketiga. Kekayaan, keningratan atau kesantrian janganlah menjadi patokan, karena sifatnya tidak kekal. Yang seharusnya menjadi ukuran ialah cinta sejati yang amat langka dan tak akan terbeli dengan uang. Andaikata selama hidup sebagai suami istri kelak beruntung mendapat harta, janganlah dibiarkan harta itu akhirnya membuat luntur cinta semula.

Sekarang wanita macam apakah yang pantas dipilih oleh seorang pria untuk menjadi kawan hidupnya? Konon ada lima syarat yang seharusnya dipenuhi oleh seorang wanita, yaitu.

1. Ratih
2. Rati
3. Wini
4. Ina (inang) dan
5. Rajapatni.

1. *RATIH* artinya kenikmatan yang lengkap. Ada pula yang me-

nafsirkannya sebagai bunga tanjung, ratu atau bulan. Meskipun diartikan bermacam-macam namun pada hakekatnya melambangkan kemuliaan yang mendukung kenikmatan. Dalam cerita-cerita wayang, Dewi Ratih melambangkan wanita terelok di dunia, ratu kebirahian, dewi kesucian hati. Tepatlah bila ia bersuamikan Dewa Kamajaya, pria paling tampan sedunia yang sering pula dijuluki Sanghyang Asmara. Oleh karena itu wanita yang patut dipilih sebagai teman hidup memang mesti berwajah cantik. Akan tetapi janganlah kecantikan wajah saja yang diutamakan, sebab budi pekerti dan tingkah laku pun sama pentingnya.

2. *R A T I* artinya senang atau nyaman. Ada pula yang memberi arti *bulan* yang memancarkan cahaya lembut dan sejuk menyegarkan badan yang letih dan kepayahan. Demikian pula seorang istri yang sejati seharusnya dapat memberi cahaya terang di kala sang suami ditimpa kegelapan atau kemuraman hidup dengan kehalusan budinya.

3. *W I N I* berarti benih. Wanita harus merupakan benih atau bibit. Bukan sembarang benih, melainkan benih unggul atau pilihan. Sebab dari benih yang kerdil mustahil bisa diharapkan tumbuh tanaman yang kukuh perkasa. Dalam kaitan ini bibit mengandung makna yang luas, yaitu bibit kebenaran atau kebajikan yang bersangkutan-paut dengan berbagai aspek kehidupan suami istri.

Kecuali itu *wini* berarti juga padu atau serasi benar. Maksudnya, suami istri hendaknya seiring dan sejalan, seirama dalam tindak tanduknya.

4. *I N A* (INANG) berarti pemimpin atau kepala. Maksudnya, si Istri mesti bertindak sebagai pemimpin ruang tempat menyimpan bahan makanan (goah). Ia juga mengepalai bidang penyediaan dan perlengkapan rumah tangga. Dahulu sebelum dikenal gudang atau lumbung, goah merupakan tempat menyimpan padi, terutama yang disebut "ibu atau induk padi." Menurut adat-istiadat lama "ibu padi" dilarang keras ditumbuk, kecuali dalam keadaan darurat atau terpaksa sekali. Itulah sebabnya dalam bahasa Sunda ada istilah "patih goah", yaitu istri rumah tangga yang memimpin goah tempat menyimpan bahan makanan, terutama padi.

5. *RAJAPATNI* artinya permaisuri, garwa raja (ratu). Maksudnya, seorang istri harus dapat memuliakan sang suami, cekatan, kasih sayang dan murah hati terhadap kaum kerabat. Istri yang demikian akan lebih memuliakan sang suami, membuat orang segan kepadanya dan meningkatkan harkat derajatnya di mata umum. Maka wanita yang dapat memenuhi kelima syarat tersebut di atas tak ayal lagi akan merupakan calon teman hidup pilihan.

Bagaimana caranya, agar suami-istri hidup rukun dan damai sampai hari tua? Mungkin sudah dimaklumi rangkaian upacara sebelum dan sesudah akad nikah di kalangan suku Sunda. Dimulai dengan *ngeuyeuk seureuh* (mengatur dan menyusun daun sirih), kemudian *nyawer* (menebarkan beras bercampur uang logam, sirih masak (*tektek*) dan irisan kunir, membakar ijuk besar (*harupat*), menginjak telur dan bumbung kecil (*elekan*), melangkahi perkakas tenun (*pakara*), buka pintu dan hup lingkung (kedua pengantin duduk bersanding dan saling menyuapi nasi kuning serta daging panggang ayam).

Tiap-tiap upacara itu mengandung simbolik. Misalnya saja, menebarkan beras berarti sang suami mesti pandai mencari uang agar dapat menolong orang lain (*beramal*). Payung yang dipegang di atas kepala mempelai waktu disawer (*penebaran beras*) melambangkan batas lingkaran. Di dalam lingkaran itu suami-istri mesti selalu berdampingan agar dapat saling membimbing dalam menempuh hidup sebagai suami-istri. Menginjak telur dan bumbung (*elekan*) melambangkan harta benda atau kekayaan. Suami-istri diperingatkan agar jangan terlalu mencintai harta, sehingga lupa berbuat kebaikan atau kebajikan.

Sesuai upacara *nyawer*, pengantin istri lebih dahulu masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintu. Pengantin pria mengetuk pintu, minta diperbolehkan masuk. Dari balik pintu pengantin wanita meminta janji setia dari sang suami. Selesai dibalas dari luar, barulah pintu dibuka, dan sang suami masuklah. Permintaan pengantin wanita, maupun jawab pengantin pria disampaikan dalam bentuk lagi tradisional (*klasik*) oleh wakil masing-masing. Setelah itu barulah diadakan hup lingkung, dengan disaksikan oleh kerabat kedua belah pihak. Dengan ini selesailah seluruh upacara.

Dari semua upacara yang disertai petatah petitih itu jelaslah, betapa kasih sayang dan sungguh-sungguhnya orang tua, agar anak mereka dalam membina rumah tangga dapat hidup rukun, damai, tentram serta bahagia sesuai dengan cita-cita semula. Tentu saja keberhasilan mereka berumah tangga itu tergantung pula dari kesuksesan pribadi suami-istri dalam menempuh samudra kehidupan yang penuh dengan goda rencana dan onak duri.

Jakarta, 7 Januari 1981

Penyusun Sinopsis,
Haksan Wirasutisna

EUSINA

	Kaca
Bubuka	15
Papasangan	22
Jodo	26
Laki-rabi	49
Cecegaah	70
Pangharepan	75

BUBUKA

Nilik lari nu bihari, lacakna anu baheula, perkara jojodoan di urang teh sok disapirakeun pisan, dianggap perkara anu sapele; tandana nepi ka ayeuna masih tetep diparake keneh, babasan: *kawin isuk pegat sore* anu ngandung maksud kawin pangangguran, pikeun sarat, tamba disebut jomlo teuing.

Di mana urang sarerea geus rata sapamendak, yen laki-rabi lain perkara sapele, tapi kaasup kana perkara sulit anu kacida rumpilna, anu kudu katembong jeung kanyahoan ti awalna nepi ka piahi-reunana, moal boa urang bakal satujuan dina perkara jojodoan teh; bakal ngandung tujuan nu mulya, mikarep kana kasuburan kamahmuran hirup kumbuh, pikeun ngaluhurkeun darajat bangsa katut nagara, jeung nyampurnakeun turunan.

Di mana geus kitu, kakara bisa ditangtukeun babasan "kawin isuk pegat sore" teh tangtu moal diparake deui. Malah babasan nu sejenna oge nu satahapan jeung eta, nu nyebutkeun: *milih-milih rabi mindah-mindah rasa* tea, nu biasa sok diucapkeun ku jalma nu lelesheun, di mana urang geus sapamanggih jeung satujuan mah, dijalankeunana teh tangtu lain di mana geus ngarangkep, tapi dina samemehna.

Ku kituna tangtu bakal ngeunaan kana sesebred ogel nu kieu pokpokanana:

Masing asak-asak ngejo
kade tutung tambagana.
Masing asak-asak nenjo
kade kaduhung jagana.

Nurutkeun beja anu kakuping jeung kabaca boh dina buku boh dina majalah atawa surat-surat kabar nyebutkeun magar di

nagara-nagara anu geus maju, pamanggih jeung tujuan rahayatna dina urusan laki-rabina geus nunggal, magar rea anu ngaradegkeun konsultasi perkawinan, nu sok mere pituduh nu aya patalina kana perkara laki-rabi. Sanes pamarentahna nu ngayakeun konsultasi nu sarupa kitu teh, tapi babakuna badan-badan atawa pakumpulan-pakumpulan sosial anu tujuanana mikarep kana kamajuan jeung kasempurnaan bangsana. Ari nagara-nagara nya sok ngarayakeun aturan pamariksaan dokter dina samemehna kawin.

Eta perkara geus kaprah meh dijalankeun ku unggal nagara, malah nurutkeun beja, di urang ge di Indonesia, ka hareup mah moal boa Pamarentah bakal ngayakeun aturan pamariksaan dokter dina samemehna kawin teh. Hartina upama nurutkeun pamariksaan dokter pipanganteneun teh wararas badanna, kakara panghulu kawidian ngarapalan.

Nilik bukti nu katitik kanyataan anu nembrak, ku sarerea tangtu diangken, yen Indonesia ge geus rea kamajuanana, malah henteu kurang perkara anu geus mapakan kamajuan di nagara-nagara gede, boh di Eropa boh di Amerika oge. Nilik ka dinyana, moal boa tina perkara laki-rabi ge ka hareup mah aya robahanana nu sakira matak leuwih hade jeung leuwih sampurna urusanana, matak wuwuh kukuh teguh kana duriat, nu jadi tatali silaturahmi na nu laki-rabi, nepi ka matak ngurangan jumlahna budak kalantar lantaran kateler-teler teu kaurus ku bapana atawa ku indungna, nu paripisahan.

* * *

Rupana bae tina ngingetkeun kana rupa-rupa perkara nu remen kependak dina hirup-kumbuh di urang, aya bejana Kamantrian Agama geus ngayakeun "Panitia Rencana Nikah, Ruju' dan Talak" anu disesepuhan ku Mr. Tengku M. Hassan. Anu jadi papancen eta panitia ngararancang undang-undang perkara perkawinan.

Dina pertengahan bulan April 1951, Rarancang Undang-undang Perkawinan beunang Panitia Nikah, Ruju' jeung Talak teh geus rengse dipigawena rupana mah, tandana di salah sahiji pasamoan nu diayakeun di gedong "Pendidikan Masyarakat" di Jakarta, geus

dipedar ku Juragan Kartawiyono-istri, salah saurang anggota panitia.

Di antara kateranganana nyebutkeun, yen sakawitna Panitia rek nyieunna rarancang undang-undang nikah teh ngan nu ngeunaan agama Islam wungkul, nu rea tektekbengekna dina perkara perkawinanana. Tapi saterusna kalayan sora sagemblengna, Panitia mutuskeun nu rek dipigawe teh undang-undang perkawinan nu didadasarkeun kana hukum nagara umum.

Teu kurang di antara bahan-bahan nu dipake nyusun eta undang-undang teh nyokot tina hukum perkawinan Republik Rakyat Tiongkok, dumeh katimbang hukumna henteu sakumaha materialistis upama ditilik ku kacapanon Kawetanan.

Dina rarancang undang-undang perkawinan di antarana disebutkeun, yen perkawinan anu dijalankeun di bawah tangan, nu dilampahkeun ku panghulu, domeni atawa lianna ti eta anu diwenangkeun nikahkeun nurutkeun agama atawa kabiasaan masing-masing, henteu dianggap sah nurutkeun hukum nagara.

Nurutkeun kateranganana disebutkeun yen perkawinan teh tataligaib, pameungkeut anu ngahijikeun antara awewe jeung lalaki anu pada boga karep arek hirup babarengan imah-imah jeung mencarkeun turunan; dilaksanakeunana kalawan cara anu geus ditetepkeun ku Undang-undang Perkawinan.

Pikeun nu geus narikah, dina rarancang undang-undang teh diayakeun pasal-pasal peralihan. Di mana eta rarancang undang-undang geus disahkeun jeung geus dijalankeun, nu geus narikah bakal dipasih waktu keur karawin deui nurutkeun hukum nagara umum nu maksudna pikeun ngawuwuhan kakuatan katéguhan jeung kakukuhan laki-rabi masing-masing dina perkawinanana, nya kitu deui keur netepkeun hak anak-anakna.

Di mana geus narikah nurutkeun undang-undang perkawinan hukum nagara, kakara meunang ngayakeun upacara pernikahan nurutkeun agama atawa kabiasaan masing-masing.

Anu perlu dikanyahoikeun teh eta deui, perkawinan nu kaidinan nurutkeun unina rarancang undang-undang, ngan nu duanana

geus akil baleb; lalaki umurna geus dalapan welas taun, awewe geus lima welas taun. Jaba ti eta dua pihakanana kudu silih bere kate-rangan doktor nu netelakeun pada wararas badanna kalawan kudu kanyahoan ku pagawe nu kapapancen anu karawin. Kitu nurutkeun katerangan Juragan Kartowiyono-istri mah.

Ari prakprakan nikahna nurutkeun rarancang undang-undang, perkawinan teh kudu dijalankeun di hareupeun pagawe nu kapapancen anu narikah nu ditetepkeun (diangkat) ku Pamarentah. Eta pagawe tukang nyatetkeun teh kapapancen kudu nalungtik tangtungan kolotna atawa walina pipanganteneun ti dua pihakanana kana perkara perkawinan nu rek dijalankeun tea ti sateu-acanna sarta kapapancen kudu memeres deui, di mana aya kajadian nu pasalingingan tangtungan di antara kolot-kolot-na pipanganteneun.

Pikeun ngalancarkeun jalanna anu narikah, di unggal kacamatan — malah upama bisa di unggal desa — baris diayakeun kantor-kantor perkawinan.

Ari tina perkara monogami atawa poligami rek diatur nurutkeun hukum agamana nu jadi agemanana. Di mana nurutkeun hukum agamana nu jadi agemanana ngawenangkeun poligami (nyandung), dina perkawinanana nu kadua, kudu meunang idinan ti bojona anu kolot, atawa upama teu kitu kudu kalawan putusan hakim nu aya rengkolna; kudu mintonkeun katerangan ti doktor nu maksudna nerangkeun yen kawarasanana ngidinan pikeun manehna ngajalankeun poligami jaba ti eta kudu mintonkeun kasanggupanana pikeun ngajamin kaperluan hirupna sababaraha rumah tangga, diuwuhan ku perjangjian di hareupeun pagawe tukang nyatetkeun nu narikah tea, yen manehna bakal adil sarta jujur dina prakprakan sagala-galana.

Boh awewe atawa lalaki taya bedana pada ngabogaan kawajiban nu mulya pikeun urusan imah-imah nu jadi dadasar susunan dina hirup-kumbuh. Awewe atawa lalaki pada ngabogaan hak jeung kahormatan anu sarua dina sajeroning imah-imah jeung dina hirup-kumbuh. Nya kitu deui kawajiban ka anak-anakna taya bedana pada kudu nungtun jeung ngadidik sakumaha mistina, nepi ka

anak-anakna teh sing jadi harepan bangsa; waras badanna hurip jiwana, gede jasa boh ka nagara atawa ka bangsaana.

Perkara rajakaya nu asal tina tepungkaya, tegesna rajakaya beunangna babarengan dina sajeroning perkawinan, eta jadi milik duaan. Dina ayana maksud rek ngajalankeun tindakan penting kana eta rajakaya, kudu aya persetujuan ti dua pihakana.

Rajakaya nu asal – bawaana masing-masing – upamana barang warisan sewang-sewang, tetep jadi milikna saurang-urangna. Ari warisan keur anak-anakna bakal diatur ku aturan anu ngawungkul pikeun eta perkara.

Tina perkara pipisahan, dina rarancang undang-undang perkawinan, kakara bisa kajadian upama kalawan putusan hakim pangadilan nagara kalawan panuhunna pihak anu nandangan katugehanan dibarengan ku alesan-alesan nu geus ditangtukeun; upamana bae lantaran salah-sahijina nyelewer, jadi pamaenan, pamabokan, atawa ngajalankeun kajahatan. Upamana teu kitu salah sahiji pihak jero sataun lilana ninggalkeun pihak nu sejen atawa lantaran ngajalankeun hukuman dua taun atawa leuwih.

Jaba ti eta ge aya deui anu bisa dipake alesan teh, upamana bae salah-saurang aya nu ngajalankeun panyiksa anu kaasup kana golongan parna atawa katerap kasakit owah (edan) atawa kasakit sejen nu matak bahaya ka nu lian jeung aya matakna kana kawarasan turunanana. Nya kitu deui upama si Salaki kalawan ngahaja henteu nganapakahan bojona sajero tilu bulan, atawa mun teu kitu antara maranehanana aya pacengkadan nu teu bisa di hadekeun deui.

Dina putusan hakim tina perkara pipisahan kudu disebutkeun saha-sahana di antara salaki jeung bojona anu kapapancenan ngurus anak-anakna. Sabaraha popotonganana kuduna mere tunjangan ka urut bojona jeung sabaraha sokongan bapana budak keur anak-anakna, upama teu rek diurus ku manehna sorangan.

Cindekna tina perkara pipisahan bakal diatur ku peraturan anu ngawungkul pikeun eta perkara.

Kitu mungguhing pedaran Juragan Kartowiyono-istri di salah sa-

hiji pasamoan nu diayakeun di gedong "Pendidikan Masyarakat" di Jakarta tina perkara rancangan undang-undang perkawinan nurutkeun usulna "Panitia Rencana Nikah, Ruju' dan Talak" nu disesepuhan ku Mr. Tengku M. Hassan teh.

.

Tambah leleb dipikirna, moal boa bakal tambah ebreh katembongna naon-naonna nu jadi lantaran pangna "Panitia Rencana Nikah, Ruju' dan Talak" ngusulkeun rancangan undang-undang perkawinan saperti anu dipedar ku Juragan Kartowiyono-istri teh, nya kitu deui bakal kanyahoan atawa sakurang-kurangna kaharti naon nu jadi sabab atawa tujuan Kamantrian Agama pangna ngayakeun "Panitia Rencana Nikah, Ruju' dan Talak" teh. Moal boa nu jadi lulugu maksudna teh keur nguatan tika bangsa urang, sangkan leuwih kukuh wuwuh teguh, ulah rapuh teuing saperti nu enggeus-enggeus.

Ku pamariksaan doktor samemeh kawin, ngarekahanana kasakit nular bakal kacegah, sakurang-kurangna tangtu ngurangan; kasakit nu matak ngalembekkeun turunan hususna, matak ngalembekkeun bangsa umumna bakal kasinglar. Nya kitu deui ku ayana ukuran umur pipanganteneun, matak tambah hade ka turunan sumawonna upama ditaekkeun kana umur dalapan welas taun teh keur panganten awewe, panganten lalaki sakurang-kurangnya dua puluh hiji taun, tangtu bangsa urang moal aya nu merekenyenyen lantaran ngora teuing bibit.

Nilik ka dinyana tetela maksud Kamantrian Agama teh ngudag kana jalan kamahmuran hirup-kumbuh jeung kamulyaan bangsa, sumawonna upama ngingetkeun kana talakna anu nurutkeun rancangan undang-undang perkawinan sakitu apikna mah, kudu kalawan putusan hakim anu nangtukeun tunjangan urut salaki ka popotonganana jeung ka anak-anakna di mana henteu diurus ku manehanana mah. Ku jalan kitu moal boa matak ngurangan kana perkara palacuran jeung bakal ngurangan jumlahna barudak nu katalayah.

Aturan agama dina pernikahan pohara hadena, sumawonna

upama ditambahan ku aturan kadrigamaan nu diatur ku nagara mah; tapi sanajan kitu, upama dina prakna laki-rabi ngan ukur ngayunkeun napsu wungkul, moal boa sakabeh aturan anu sakumaha hadena oge bakal mubadir, ukur jadi bangbaluh kana hirupna, matak gejed kana sagala langkahna, kadangkala karasana bakal ngabarogod dirina, di mana cintana ngurangan atawa geus suda bogohna mah.

Ku lantaran eta muga-muga ieu buku aya gawena boh sabeunyeureun boh sasieureun ka para nonoman anu arek bumen-bumen, ngawitan bade rimbitan, supaya bisa *milih-milih rabi mindah-mindah rasa* ti samemehna. Ari ka nu geus bumen-bumen jeung geus rimbitan, muga-muga pibisaeun metik sarina lumayan keur pamatri antara pameget-istri, sугan jadi pamageuh duriat, nepi ka wuwuh teguh wuwuh kukuh kana tikhna saluyu kana jodona, mageuhan sagala rupa nu laloncer keur nyarungsum nu kakurangan.

E. Bratakusuma

PAPASANGAN

Lamun urang nilik bukti nyawang kana kanyataan, tinaingtu wani nyebutkeun yen saliring dumadi nu kumelip di kolong langit, sagala nu aya di satangkaraking jagat, pasti aya papasanganana. Kaayaan alam ge nya kitu deui bae teu aya bedana, buktina kapan aya beurang aya peuting, nu nyatana caang jeung poek, aya panas aya tiis, aya hareudang jeung tiris, aya leutik aya gede jeung sajaba ti dinya. Cindekna kabeh sakur nu kasebut alam mah pada katetepan owah gingsir, lalawanan langgeng tea.

Di manusa aya awewe aya lalaki, di sato hewan aya bikang aya jalu. Eta kabeh taya lian ngan nembongkeun yen sagala aya papasanganana, nurutkeun lahiriahna nu jadi papasangan batiniah mah.

Pikeun nyusul tepus mapay-mapay asal-muasalna laratan nu ngalantarankeunana, kawas lain udag-udageun memeh sasarap; ayeuna mah leuwih hade urang teumleuhkeun kana kudrat jeung iradat bae, atawa ngarah gampang mah urang sebut pangaruh alam.

Nurutkeun pangakuan urang, di antara mahluk ngan manusa nu pangpunjulna, pangmulyana, dumeuh manusa katitipan akal-budi, bisa ngabedakeun salah jeung bener, hade jeung goreng jeung saterusna, nurutkeun ukuranana masing-masing, nu carana sewang-sewang enggoning ngudag-ngudag tujuanana nu tunggal nya eta kana kasampurnaaning hirup jeung kasampurnaaning patina.

Mungguhing kasampurnaning hirup kudu dibarengan ku huripna kalawan wawaton cageur-bageur jeung benerna.

Hartina cageur lain ngan semet jagag waringkas waras teu geringan wungkul, tapi ngurung kana cageur pikiranana, warasimbanganana, bener tangtunganana, hade laku-lampahna jeung sa-

terusna. Nya kitu deui bageur, lain ngan ukur berehan bae, hade hate hade tata, hade basa, hade semu ge kaasup. Gede malum kana kaluputan batur, henteu galak ngagalaksak, welas-asih ka pangam-pih, nyaahan ka babarayaan jeung sabangsana, kaasup keneh ka dinya.

Nurutkeun pangaruh alam dina kanyataanana, sakur nu hirup (aya napasan) teu meunang henteu kudu paehna; jadi ku kituna masing-masing pada hayang ngarundaykeun turunanana, nu petana taya deui jalanna iwal ti ku sapatemon antara awewe jeung lalaki, mun di sasatoan antara bikang jeung jalu nu kasebut papasanganana atawa layanna tea.

Moal boa aya anu teu panuju kana ieu katerangan teh, dumeh tadi sato hewan teu diasupkeun kana golongan anu bogaeun akal-budi, kari-kari make disaruakeun jeung jelema "hayang ngarundaykeun turunanana" sagala rupa. Eta memang sabenerna ukur keur pamantes wungkul malar gancang kahartina.

Tapi cing ayeuna ku urang pikir, rarampa jeung rarasakeun heula, naha enya sakabehna jalma nu laki-rabi pangna karawin teh kajurung ku karepna ngarundaykeun turunan tea?

Tacan puguh! Nu karuhan mah leuwih deukeut kana pasti, atawa sakurang-kurangna rereana mah lantaran kajurung ku hawa napsu, karep kana nedunan kaperluaning jasmani anu husus, anu jadi bandana awewe reujeung lalaki, nu sipatna patukang-tonggong tapi dayana patarik-tarik kawas daya purasani, karepna hayang ngahiji.

Najan enya awewe lalaki saasal sabakal oge, dina kanyataanana tetep bedana. Rautanana, potonganana, dedeg-pangadegna, rengkak-polahna, goloyohna, seurina, ceurikna, renghikna, tanagana katut ka sagala-galana, awewe mah tetep bedana jeung lalaki teh. Nya kitu deui sabalikna. Di ayana nu meh sarua hiji-hijieun, disebutna teh minculak, luar biasa.

Dina patepungna tenjo, paantelna kulit awewe rujeung lalaki, nimbulkeun rasa nu aneh, aheng, matak ratug hulu angen, asa meulit kana peujit sumarambah saluar awak. Padahal lamun

kituna teh jeung pada golonganana, patenjona, paantelna, pagepokanana kitu teh lalaki pada lalaki atawa awewe pada awewe deui, teu aya sumiakna, teu aya ketugna atawa keretegna naon-naon; teu aya leuwihna ti rasa lalaki nenjo lalaki deui, atawa lalaki pa-deukeut jeung lalaki deui, awewe jeung awewe deui. Tapi di mana tepung lawungna teh reujeung aduna jeung papasanganana jeung layanna, najan teu sarua rongkahna ge saeutik mah kudu bae aya matak ngahudangna kahayang atawa ngajurung napsu karep nyumponan kaperluan jasmanina, mungguhing di nu geus sawawa mah.

Tah kawasna ku perbawa kaayaan dina sarupa kitu, boh di jelema boh di sato sarua bae, bedana teh dumeuh manusa mah ngabogaan akal-budi tea, masing-masing pada ngabogaan aturan atawa palanggeran pikeun ngaluhurkeun martabat ajen bubudenna, buktina unggal bangsa sakur nu geus kaasup kana golongan bangsa sopan – malah saha nu terang, boa teuing nu ku urang teu acan dianggap golongan sopan ge geus barogaeun – pada barogaeun wates-wangen. Upamana bae ngarayakeun aturan perkawinan, diayakeun larangan nikah jeung kulawedet anu kacida deukeutna, diayakeun ukuran sabaraha urang meunangna boga pamajikan atawa salaki jeung saterusna nurutkeun kasusilaan jeung agamana masing-masing nu jadi agemanana. Mun teu kitu tangtu moal aya bedana ti sato meureun, pabaliut teu puguh pancakakina, aya anak boga anak ti indungna, aya bapa boga anak ti anakna.

Nurutkeun carita dina kitab Paramayoga, anu medar hikayat para karuhun ti jaman Nabi Adam mula, aya anu matak maruringkak bulu punduk urang di jaman ayeuna atawa sakurang-kurangna bakal ngabohongkeun kana caritaanana, dumeuh disebutkeun magar Nabi Adam ngawin-ngawinkeun para putrana ka putrana deui, jadi ka dulur-dulurna deui, ngan saukur dipaselangkeun adi jeung lanceuk, lanceukna ka adina, teu ka dulur sakembaran, sabab Babu Hawa unggal babar osok kembar, sajodo-sajodo, kawas manuk di jaman urang ayeuna.

Ku urang tangtu kaharti naon sababna pangna Nabi Adam kitu pepetaanana. meureun lantaran teu acan aya nu lian, da anjeunna

mimitina nu mitembeyan ngajengkarkeun turunanana. Jadi cacakan harita eusi dunya geus rea mah, moal nepi ka kajadian nu sarupa kitu teh, komo mungguhing di nabi di jalma lumrah ge moal aya.

Hal ieu sakabehna jadi tanda kapunjulanana, ciri kaleuwihanana manusa ti sato hewan. Ku kituna sapantesna lamun ayeuna urang, manusa, dina sagala rupa urusan henteu kanti ti pamilih téh, nandakeun urang enya-nya mikarep kana kasampurnaan. Jadi komo mungguhing dina urusan papasangan pibatureun urang hirup mah, kudu pohara asakna dina milih-milihna téh, supaya meunang jodona.

JODO

Najan enya di urang aya babasan nu nyebutkeun yen jodo taya bedana ti pati, anu ngandung harti manusa taya nu terang kana jodo reujeung pati ti awalna, anging papasten Gusti Yang Widi, tapi mungguhing nyatana mah henteu kitu-kitu teuing, sabab sagala rupa kajadian taya nu teu kalawan lantaran, sagala akibat tinangtu aya sababna sarta sakabeh sabab tangtu aya musababna. Sabalikna salah sarupaning hal oge moal aya matakna (akibatna) upama ku urang teu disababan.

Jadi ku lantaran kitu lamun urang titen jeung tulaten mah kana sagala rupa lantaran, kajadian naon bae ge moal henteu kanyahoan. Nya kitu deui tina perkara jodo jeung pati ge taya bedana. Kacekna teh ukur dina kajadianana, dumeuh jodo ku urangna kanyahoan, kasaksian, ari pati kanyahoanana jeung kasaksianana ku nu sejen.

Jodo ku jalma ditareangan, poek mongkleng butarajin dibelaan dadamaran, hujan-angin gelap dordar dibelaan papayungan, da panasaran upama tacan amprok jeung pajongok. Tapi mungguhing kana jalan nu geus pasti kudu kasorangna ku sarerea, disinglar diparancahan, dijarauhan; kakara ku galingging panas-tiris bae ge ribut, nareangan dukun ngala doktor, ihtiar keur nyambung umur.

Keun urusan pati mah urang tunda nepi ka lebah dinya da lain pedareun di dieu, eta mah disebut soteh, pedahna kasubat-sabit ku babasan. Ayeuna mah urang nyoba-nyoba ngaguar urusan jodona bae anu enggeus jadi hanca.

Samemeh medar jalanna urang kudu nalek heula pokona, naon hartina anu disebut jodo teh?

Nurutkeun paham nu lumrah karereanana di urang jodo teu aya

bedana ti pasti atawa milik kana urusan nu sejen, ari kana perkara rimbitan, dianggapna lir papasten nu teu bisa sumingkir deui. Tapi anu saenyana anu disebut jodo di dieu, nya eta nu disebut "kupu" ku basa Arab, nu ngandung harti silih jungjung silih ugung, tegesna silih bagjaan. Cindekna mah babad nu disebut aduna tea.

Malar atra jol katara, ngarah jentre ambekh jolbreh, urang nyokot conto tina perkara manuk, pakarang atawa imah bae, kapan ku nu nyahoeun jeung sok metakeun mah samemeh dipibanda atawa dieusian teh sok ditareang heula, diitung atawa dipal pikeun nganyahokeun ngajodo-henteuna jeung nu bogana. Sanajan manuk atawa pakarang sakumaha hadena sakumaha dipikabogohna oge, upama nurutkeun kayakinana lain jodona mah, moal tulus dipibanda, lantaran ceuk kapercayaanana tinangtu aya matakna. Nya kitu deui tina hal imah moal gampang dipindahan atawa dieusian mun kanyahoan teu ngajodo mah, da nurutkeun kapercayaanana ngaran kitu imahna kudu kieu potonganana, nu wewedalanana poe anu nyanghareupna kudu ka anu jeung rea-rea deui sajaba ti eta. Mun teu kitu tinangtu aya matakna.

Najan saenyana nu kitu teh nurutkeun aturan buhun, jaman masih lega keneh tanah, tacan sabaraha imah tapi ayeuna ge rea keneh nu marake di pasisian mah, ngan di kota nu meh henteu aya teh sumawonna di kota anu galedé mah, lantaran kapaksa taya pipetaeunana komo di jaman ayeuna di unggal tempat pada kakurangan imah, sasatna geus teu dipake aturan anu kitu teh, asal meunang keur nyalindung ge ceuk paribasana geus untung.

Sabalikna upama ceuk itunganana tea ngajodo, tina perkara manuk, pakarang jeung imah najan teu sakumaha hadena ge katenjona, ceuk nu bohong tea mah nepi ka diraronjatan dirarunangan, henteu weleh diheroan samemeh kalaksanakeun mah. Dina lebah kieu taya hese taya mahal, najan sabaraha bae ge ditebak upama kadada kaduga tea mah.

Sugan sakitu ge cukup pikeun saheulaanan mah katerangan jodo nu ngandung harti babadna jeung aduna teh.

Sangeusna nangtukeun harti naon nu dimaksud ku kecap jodo, kakara urang nalek maneh, perlu-henteuna laki-rabi. Dina perluna

kakara ihtiar nyiar jalan, kumaha nyiarna jodo kalawan maksud ngagayuh kalulusan kamulusan hirup kumbuh, runtut-raut enggoning laki-rabina, nandakeun yen manusa katitipan akal-budi, mikarep kana kasampurnaan, ngarah tata tengtreminagara, ulah kusut marungkawut rame ku nu pacogregan silih rebut papasangan, gujrud marebutkeun gelung. Mun teu kitu kaliasan kawas sato, moal puguh pancakaki teu karuhan galuranana, matak ngaruksak salsilah.

Umumna jalma sagala bangsa, ti golongan nu pangluhungna nepi ka nu pangbiadabna pada rimbitan, nya kitu deui ti nu panghinana nepi ka nu pangmulyana, ti nu walagri nepi ka nu tanpa daksa sarua pada rimbitan. Cenah eta rajeun sok aya saurang-urangeun nu henteu, eta mah kaasup nu minculakna jelema luar biasa.

Nilik bukti ti bihari galur ti kapungkur-pungkur jeung tanda anu nyatana ayeuna, beunang dipastikeun yen perkara laki-rabi teh geus dianggap perlu ti jaman baheula mula.

Ku kituna breh bae ayeuna ku urang katingal, yen hal eta teh lain perkara anu kakara gumelar atawa urusan anyar, tapi saenyana mah geus jadi hanca karuhun urang ti jaman Bapa Adam Ibu Hawa mula. Jadi cacakan karuhun urang leukeun, pada kersa nyatetkeun pamendakna nu kasorang ku aranjeunna tina urusan laki-rabi ti jaman baheula, keur tuladan urang sarerea, nurutkeun itungan mah kudu geus beh ditueun sampurna laki-rabina manusa di jaman ayeuna teh.

Para sepuh jaman kapungkur biasa sok ngamprok-ngamprok-keun putrana nurutkeun kapercayaanana make wawaton itungan jeung palintangan teu kalawan nalek nakon nu rek ngalakonanana, asal sapuk sepuh pada sepuh ge dianggap cukup, emutanana sarat-sorot geus ngajogo, jodona tinangtu masang. Kituna teh kalawan niat nyieun kahadean sangkan nu jadi anak teu hese neangan deui.

Cik kumaha kira-kirana dina perkawinan nu sarupa kitu geus kajamin piluluseunana?

Sarerea ge tinangtu bakal nyebutkeun moal cukup ku sakitu mun teu gede-gede teuing bagja mah, lantaran nu jadi pokona, nu

ngabadanan, boro-boro lamun bogoh atawa ngarasa cinta tea, kana adat tabe'atna ge teu nyaho ku lantaran henteu wanoh da wawuhna ge kakara. Mangkaning bogoh atawa cinta teh jadi sarat mutlak umumna nu jojodoan, minangka pamatri asih, tali pameungeut duriat.

Pamilih kolot anu geus rea luangna loba pangalamanana, dina ngaprokkeun anakna teu kurang anu nyalahan, mencog itungana-na salah pilihna. Ieu jadi tanda yen jodo teh teu sambarangan, henteu gampang kapanggihna, komo hesena dina mangneangankeun jodo batur, keur sorangan ge tacan karuhan.

Kajurung pangajak waktu panebak jaman dina alam kamajuan, para nonoman rea nu teu daekeun direremokeun; boga rasa geus sawawa cukup pinuh ku panemu, rea pangajaran ti sakola, ngarasa sanggup jeung pibisaean neangan pijodoeun ku sorangan, tungtungna nya tuluy mawa karep sorangan, rek neangan nu pibogoheun picintaeun. Marukankeun urusan laki-rabi teh gampang, cukup ku kasuka wungkul.

Kumaha piahireunana dina kajadian sarupa kitu? Kajiga ku sarella ge meureun, da cinta aya sudana bogoh sok aya laasna. Di mana sukana ngurangan, moal teu matak baruntak nungtun kana pipisahan, di awetna tangtu bakal awet-rajet moal aya kamarasan.

Kawajiban nu sakitu beuratna dipasrahkeun ka nonoman anu kakara aya niatna arek rarabi, jadi teu kudu dicaritakeun pimatakeunana, upama teu bagja-bagja teuing mah moal pinanggih jeung jodo, di manggihna oge ukur pibojoeun wungkul. Tandana henteu kurang-kurang kapan anu laki-rabina teu ngajodo teh, salilana ngan sarusut taya karapihanana.

Kira-kira salawe taun ka tukang, aya nonoman nu kaasup kana golongan kaayeunakeun. Ku sepuhna manehna geus dipacang-pacang ka piderekanana. Sanggeusna eta nonoman bogaeun maksud arek rimbitan, bet ngadon milih ku maneh, nyokotna awewe sejen teu beunang dihalang-halang, teu ngagugu kana pitutur sepuhna. Ku sepuhna dicaritakeun kumaha kaayaan pimitohaeunana, tapi manehna keukeuh teu beunang diampeuh, ngawalon-na oge magarkeun teh: *Keun bae pimitohaeun mah najan kitu-*

kieu oge, asal ulah manehna anu kituna, da teu rek kawin ka mitoha. Cindekna mah sepuhna teh kasedekkeun bae, tina panghulag kitu panghalang kieu henteu diwaro, malah eta nonoman teh kalah ka malik nanya ka sepuhna dina waktu manehna arek kapeped, kieu pokna, leu teh saha nu bade nikah? Ayeuna mah nyuhunkeun jiadna bae!

Saur sepuhna, "Nya ari karep hidep kitu mah teu nanaon, ama jeung ibu ngidinan sarta didoakeun sing lulus runtut; tapi same-mehna, hidep kudu jangji heula ulah nyerahkeun "manehna" saumur-umur lamun lain kapegat pati."

Ku eta nonoman disanggupan sakumaha perjangjian ka sepuhna tea, tapi ngan ukur sataun runtut-rautna enggoning laki-rabina teh, ti dinya mah terus sarusut taya kamarasanana, rupa-rupa anu jadi sababna teh. Malum tadina ge lantaran kajurung ku napsu tea, ana geus laas mah bogohna asihna ge jadi suda, breh panonna awas deui bisa nyata kana pasipatan nu jadi pamajikanana. Sanggeus kitu hatena jadi marudah, tungtungna lantaran geus henteu katahan, teu kalis ku geus neundeun jangji ka sepuhna tea anu saku kukuha dina samemeh kawinna, ahirna nya pepegatan.

Laki-rabi nu sarupa kitu, tetela tacan atawa henteu ngajodo.

Manusa anu utama dina saliring lakuna moal tinggal ti pamilih, dina neangan jodo mah komo, moal tinggal ti tujuan ngagayuh karahayuan moal kawas sarah anu ngangkleung di walungan, di mana bae nyangsangna.

Kawin nu nurutkeun hawa napsu wungkul, sakadar keur muaskeun kahayang; tamba goreng teuing kasebutna jeung dumeuh mun teu kakurung ku tikah moal beunang dirurujit. Tandana di mana madurna enggeus diseuseup, sarina geus teu karasa, kembangna layu, nya jarian panadahna. Nu ngajaralankeun peta kitu teh lain ngan nonoman nu kurang pamilih bae, tapi jalma nu umurna geus ceueut ka hareup ge nu biasa sok ngalajur jeung ngumbar hawa napsuna, teu kurang.

Sabaraha jumlahna mojang jeung lanjang nu jadi wadal perkara kitu, duka sabaraha rewu urang da teu aya statistikna. Ari jalanna pangna nepi ka kitu teh estu rupa-rupa pisan, henteu kurang nu

kapaksa lantaran kajurung ku karep nu jadi kolotna anu ngarah kauntungan ti anakna, aya oge nu lantaran kapaksa pikeun ngabe-
laan kolot, ngorbankeun maneh dipake nebus hutangna, tapi hen-
teu kurang nu kapaksa lantaran sieun ku pangaruhna nu mikaha-
yang, pedah ranggeteng pakarangna riab wadyabaladna. Tapi aya
oge awewe nu andon suka ngarah pangkat jeung gelaran atawa pa-
ngabogana, malah nu hayangeun ngiring ka sawarga ge aya.

Cindekna kajeun kumaha bae oge ari nu jadi sababna mah,
sakabeh awewe nu kaasup kana golongan kitu, enggeus beunang di-
tangtukeun, yen dina nohonan kawajibanana, moal teu bari pa-
reureum. Dina palebah kitu, tujuan laki-rabi anu kudu jadi banda
sarerea tangtu musnana, boro-boro inget kana ngudag kaluhuran,
kaleuwihan, kamulyaan tea anu gede gawena pikeun urang sapiri-
umpi hususna, pikeun kamajuan bangsa jeung nagara umumna, da
nu ngadirianana oge taya bedana ti nu keur ngajalankeun hukum-
an, nandangan siksa naraka dunya.

Nilik-ka dinyana kakara kanyahoan kabanggaanana neangan
jodo teh: ngandelkeun pamilih kolot teu burung loba mencogna,
beunang neangan sorangan sok aya bae kakuranganana.

Mungguhing kautamaanana dina prakna laki-rabi, jinis suka pa-
da suka kolot ti dua beulahanana pada rujukna. Patokan nu sarupa
kieu teh enggeus jadi cita-cita jeung udagan ti jaman beh ditu
mula, ngan dina prakna lantaran antara kolot jeung jinis teu acan
aya kompromi (kasaluyuan), patokan nu sakitu hadena teh tetep
ukur jadi cita-cita wungkul, tacan jadi sarat mutlak dina prakna,
da duanana pada ngarasa bener sorangan.

Kolot kukuh teguh dina tangtunganana tina ngarasa beunghar
ku pangalaman, rebo ku kanyaho beunang ngundangan ti nu eng-
geus kajamanan, ku itunganana sagala rupa geus moal aya mencog-
na. Nonoman lantaran ngarasa enggeus sawawa, keukeuh peuteu-
keuh mageuhan anggapanana sorangan "bener aing henteu deu-
ngeun" da ngarasa geus rea luwang tina aluang, beunangna ngaji
ti leuleutik, sakola ti bubudak. Iraha deui dipakena elmu panemu
mun teu ayeuna, beunang sakitu hese capena. Budak bau keneh ja-

ringao oge nyahoeun kana bedana hade jeung goreng mah. Jadi komo deui aing.

Sanajan eta tangtungan duanana pakia-kia, tapi ari maksudna mah tunggal, pada-pada mikarep kalulus-runtutan jinis anu arek rimbitan. Jadi lamun enya-nya geus samaksudna tea mah, asa teu aya hesena, ngan kari silih eledan dibarengan ku kawijaksanaan, tinangtu jadi rapihna.

Upama kolot nu meunang calon ti heula, sing wayahna kudu bisa ngabejaanana ka anak teh, terangkeun kumaha adat-istiadatna, pasipatanana anu nurutkeun pamanggihna kurup jeung laku-lampah katut pasipatan anakna. Sanggeus katembong aya condongna, kakara disina tepung atawa sina wawawuhan, sajeroning kitu sakali-kalieun kudu ditanya katineungna dina waktu keur gumbira.

Dina lebah nonoman nu meunangna calon ti heula, ieu ge kudu sing bisa nya ngolongan manah sepuh. Dina teu weratna nerangkeun nu sagemblengna, tungtut saeutik-saeutik dina aya lolongkrangna manah sepuh keur gumbira, terangkeun yen geus kurup reujeung hate, kajiga bisa sabagja sacilaka, cacakan upama karujukan tea mah nya manehna nu katoong pijodoeun teh.

Lebah sepuh teu acan uningaen jinisna, nya tuluy disina tepung, dipintonkeun. Hal ieu teu kurang kaperluanana, bubuhan kolot mah biasana dina sagala rupa teh sok leuwih ati-ati jeung talitina, panalekna leuwih telek, leuwih jembar panalarna, jadi teu mustail mun aya perkara anu teu katara ku nu ngora, ku kolot mah kanyahoan.

Ku kituna sarerea ge tangtu sapagodogna, pada nganggap kana kaperluanana aya kasaluyuan antara kolot jeung nonoman pada purun babarengan dina prakna neangan pijodoeun teh, ngenteng-ngenteng kawajiban, malar jadi tambah lancar henteu rumpil-rumpil teuing. Jadi ku ayana kasaluyuan antara kolot jeung jinisna, geus ngandung harti nohonan kana patokan jeung ngadeukeutan kasampurnaan, harepan kana makbulna anu dimaksud ge wuwuh kandel.

Di nagara nu geus maraju, anu rahayatna sauyunan pada nuju

kana kamulusan turunan, kana kaluhuran bangsa, kamulyaanana manusa, cindekna kana kamahmuran nagara, meh di unggal kota sok ngarayakeun konsultasi laki-rabi nu gawena pikeun mere pituduh pitutur, mere jalan ka sing saha nu mikabutuh tina perkara nu aya patalina kana urusan laki-rabi. Jadi lain ngan dina aya-na pasendatan pacogregan wungkul anu biasa sok remen kajadian di nu enggeus rarimbitan, dalah ku nu barutuheun ku jodo ge, boh ku pemuda boh ku pemudi (panjang atawa bujang) sok dipake pamuntangan.

Biasana nu ngarayakeun konsultasi kitu teh lain pihak pamarentah da pamarentah mah rea deui urusanana, tapi pakumpulan-pakumpulan atawa badan-badan sosial nu ngagayuh kana kasuburan jeung kamahmuran hirup-kumbuh. Dina pipilueunana oge pamarentah mah saukur nangtayungan atawa ngayakeun aturan perkawinan jeung talak katut urusan waris, aturan pamariksaan doktor dina samemehna kawin, nu ditangtukeun ku undang-undang nagara sangkan diturut ku sakumna rahayat.

Dina praktekna consultatiebureau nu sarupa kitu di nagara deungeun anu kasusilaanana teu sarua jeung di urang, beunang disebutkeun dianggap „kantor jodo” bae ku para nonoman teh, dipake gaganti surat kabar deungeun di urang nu sok muat sambung-layang (advertensi) dina hal neangan jodo.

Najan kamajuan bangsa urang dina urusan sejen, henteu katitih ku kamajuan deungeun, ari tina perkara nyiar pijodoeun ku masang sambung-layang dina surat kabar mah tinggaleun. Pangna kitu lain ku lantaran teu barisaeun, tapi sabab nurutkeun kasusilaan bangsa urang, peka nu sarupa kitu teh dianggapna henteu merenah atawa kurang pantesna. Ari tina perkara „kantor-jodo” ku lantaran di urang tacan aya consultatiebureauna, atuh komo „kantor-jodona” mah; ngan najan kitu hal ieu leuwih gede harepan kana pimajueunana, lantaran consultatiebureau mah henteu nembrak kawas surat-kabar; nu mingpinna tangtu lain jelema sambarangan, moal boa milih nu geus rea pangalamanana atawa saking-kurangna ge jalma nu ngabogaan cita-cita anu mulya.

Muga-muga bae pakumpulan-pakumpulan atawa badan-badan

sosial di urang geura ngarayakeun consultatiebureau nu sarupa kitu, sangkan leuwih gampang ka nu barogaeun kaperluan.

Sakumaha kaheseanana kolot dina mangneangankeun pijodo-eun anakna tangtu ku urang kacipta, lamun ngingetkeun kana rupa-rupa carita, upamana bae dina lalakon wayang. Saperti Mahara-ja Drupada raja nagara Cempala, dina mangneangankeun pijodo-eun putrana Dewi Drupadi, kapan nepi ka ngayakeun saembara sing saha anu bisa ngelehkeun Arya Gandamana, papatih nu jadi tameng dada nagara Cempaladirja, pamanna Dewi Drupadi, baris ditikahkeun ka Sang Putri anu kaceluk pinunjul, kawentar kageu-lisanana teu aya nu mapakan.

Para raja mancanagara rea nu sumping ka Cempala malah aya nu ti atas-angin sagala, nya Bambang Kumbayana, nu saterusna sok disarebut Pandita Dorna tea, jadi sumawonna ari para satria ti Astina jeung ti Pandawa mah henteu aya anu kari.

Perluna Sang Raja ngayakeun saembara nu sakitu gedena ku urang oge kajiga, meureun lantaran di Cempala teu aya satria anu pantes dijodokeun ka Sang Dewi. Mangkaning ari kersa Sang Raja palay ngamulyakeun putra, jadi kudu sina meunangkeun anu linuhung jeung gagah rongkah sangkan beunang dijieun gunung panangeuhan, jadi pangauban Putri katut saeusi nagri Cempala pisanutaneun Sang Dewi teh.

Ari nu panggagahna pangperkosana di Cempala taya deui ngan Aria Patih Gandamana, raina Sang Raja, anu jadi benteng nagara.

Gandamana ku anjeun satria utama, luhur udaganana, pang-na kersaeun sosoroh pati teh, tina ku palay ngiring ningali kapi-putrana kenging kanugrahaan sajabana ti ngestu ka nu jadi ratu, kumureb kana kersa saderekna teh. Dina prungna tarung raja-raja mancanagara taya nu manggapulia, kabeh bobor karahayuan, malah Bambang Kumbayana nepi ka ruksakna pisan, mehmehan nemahan pati; kitu deui Kurawa, para satria Astina teu aya anu kuateun. Anu hasil maksudna bisa ngelehkeun Aria Gandamana teh ngan Pandawa. Kitu sababna pangna Dewi Drupadi tetep jadi garwana Pandawa teh.

Kahese-capeanana Pandawa dina waktu harita, lain ngan dina ngelehkeun Gandamana anu sakti manggulang-mangguling bae, tapi sanggeusna Gandamana kasoran ge kapaksa kudu terus ngayonan raja-raja mancanagara deui, nu rek ngareweg Sang Dewi. Hadena lantaran Pandawa lain satria titiron, sanajan dihurup ku sababaraha nagara ge teu burung bisa ngelehkeun musuhna anu sakitu reana.

Jaba ti lalakon eta rea deui carita wayang nu ngayakeun samembara bari narohkeun pati dina neangan pijodoeun anak awewe teh, saperti dina lalakon Sang Boma Narakasura

Sakitu kamantepanana nu karagungan putra istri dina jaman pawayangan dina mangneangankeun pijodoeun putrana teh, nepi ka cul ka salira cul nagara asal putra pinanggih jeung kanugrahan. Pangna kitu moal boa tina geus ngartieunana yen dina urusan ngawinkeun anak teu beunang sagapruk-gaprukna bae, kudu asak nya pamilih.

Peta nu sarupa kitu moal kaudag ku jalma nu teu mikarep kana kaluhuran, kamajuan atawa jalma nu tara ngingetkeun ka pikahareupeun, sorangeun nu ngabadanan jeung saanak-incuna katut runtuyanana, sabab marukanana laki-rabi teh taya gunana, taya mangpaatna atawa taya matakna kana hirup-kumbuh hususna ka nagara atawa ka dunya umumna.

Dina urusan pepelakan, najan bibitna beunang milih beunang meting oge, tapi lamun dipelakna dina tanah angar katurug-turug jeung teu digemuk teu diririduh, jadina ge tangtu mereketetna, tangkalna ngalanyen daunna perang, lila-lila mah ngalakay tuluy rontog tinggal tangkal ngalenggecen keeng nepi ka garingna. Pepelakan nu sarupa kitu teu aya gawena, moal aya mangpaatna, leuwih hade babad bae, diantep ge kabala-bala.

Lamun pepelakan hayang hade, subur jadina ngemploh hejo daunna, salian ti bibitna petingan teh tanahna kudu diome diririduh, sanggeusna dipelak kudu terus dipara, diurus saban waktu dijaga bisi ku hama kanyahokeun kakuranganana. Lamun kitu kakara gede pangharepan kana pisubureunana.

Dina laki-rabi ge nya kitu, rea pisan urusanana, unak-anikna rarumpul maruskil, malah komo deui ieu mah kawantu sakabehna aya patalina kana urusan rasa. Perkara neangan jodo oge enggeus sakitu hesena, nepi ka dibelaan ngorbankeun pangkat, ngorbankeun nagara nepi ka ngorbankeun pati sagala rupa di alam pawayangan mah.

Nu ngorbankeun perasaan oge aya, saperti nu kasebut dina lakon Rengganis. Ku saliwatan mah arek ngarah naon deui pikeun Rengganis make nyieun tanjakan ka Imam Suangsa nu kaayaanana sakitu pepeksampekna: ngora, kasep, anak raja, sagala nyampak salieuk beh. Tapi lantaran nu jadi pangilengan Rengganis lain ngan sakitu wungkul nu jadi udaganana, teu acan sugema ku rupa-rupa sipat nu geus ngumpul di Repatmaja, kawasna bae ceuk pikiranana, najan kasep, anak raja, beurat beunghar salieuk beh oge percumah ukur cirigih mah, henteu aya jajatenna, sabab nu diteangan ku Rengganis mah „pipanutaneun” lain ngan saukur *kawulaaneun*.

Eta pokna nu jadi sabab pangna Rengganis nyieun tanjakan waktu ditanya ku Imam Suangsa daek-henteuna dipigarwa, ngajawabna teh magar purun, asal didua jeung Kadarmanik anakna Raja Mukadam.

Naon sababna nu inatak Kadarmanik nu dipetok pimarueun ku Rengganis?

Taya lian lantaran Raja Mukadam, ramana Kadarmanik teh bebesanan jeung Raja Nursewan, musuh Amir Hamjah, nu kamasur kadigayaanana sakti manggulang-mangguling. Imam Suangsa nyanggupan, gancangna mepek balad angkat ka Mukadam rek ngalamar Putri, tapi tiwas da tungtungna jadi perang rongkah, balad Arab kasoran, Umar Maya nu jadi pamukna katalikung.

Rengganis mulih ka Argapura, patapan ramana, unjukan yen balad Bagenda Amir kasoran. Saur Sang Pandita, aya pijalmaeunana nu pibisaeun ngelehkeun musuh sakti teh, Imam Sumantri ngaranna, saderek Amir Hamjah sarama, pandita anom di patapan Gunung Gajah.

Nyata ku pitulungna Imam Sumantri musuh Arab teh sirna, raja rajana taraluk, Imam Suangsa tulus ngahijina jeung Kadarmanik. Dina waktu Imam Suangsa nagih jangji, Rengganis keukeuh teu kersa, sabab dina emutanana najan enya Imam Suangsa geus ngahiji jeung Kadarmanik lain ku pokalna sorangan, tapi ku pitulung pamanna. Ku sabab kitu Rengganis nya milih Imam Sumantri, lantaran nurutkeun pamanggihna taya deui anu pantes jadi panutan anjeunna teh ngan eta.

Dina nangtukeun putusanana nu sarupa kitu, moal boa Rengganis pikirna sabil, lantaran cintana ka Imam Suangsa enggeus pohara, kari-kari kudu nolak ngabedokeun, ngabelaan cita-cita. Jadi tangtu kacida beuratna dina ngorbankeunana parasaan teh.

Jaba ti eta aya deui conto wanita nu neangan pijodoeun nepi ka luluasan teh, saperti Ratna Suminar dina Wawancara Purnama Alam.

Sakumaha soso-sosonna Ratna Suminar, rajaputri Sapatala nu kagungan guha Bungbung-umur, sanggeusna ningali arca nu keur disiksa di kamar werejit, kapan nepi ka lali ka salirana, cul ibu cul rama teu tolih ka karang kaputren, idek liher di guha kadua kuncen, tugur arca kajajaden, dibarung ngisat salira tapa tapakur salila-lila. Sanggeusna meunang ilapat yen kudu incah tilar nagara, nya ngalalana ka buana panca tengah, neangan pandita istri nu jenengan Dewi Kania di patapan Gunung Sirkawur.

Hese beleke Sang Ratna iasana tepung jeung Dewi Kania teh, rupa-rupa halangan harunganana nu kasorang ku anjeunna; da bisana tepung soteh ku pitulungna sababaraha wiku, sakitanan dibarengan ku teu kendat tirakat meuseuh salira.

Saha ari Dewi Kania teh jeung naonna Purnama Alam deui?

Kurang-kurang wawanenna jeung jajatenna Sang Ratna mah, tangtu lapurna, da kudu mundut tulung ka pimarueun. Di dinyana mah moal aya anu bireuk kana pidalungdungdeunana manah Sang Ratna teh. Mangkaning kapan anjeunna teh rajaputri nu biasa didama-dama, kapaksa kudu kersa ngasruk ka alas banda-wasa, calik di pagunungan, angkat nyacat leuleuweungan. Cacakan mun lain palay meunangkeun jodo mah, bakal pipanutaneun-

ana, moal enya gana-gana wani ninggalkeun kaputren, cul ibu cul rama tilar nagara.

Samemeh tepung jeung Purnama Alam, Ratna Suminar jadi jururuat heula, nyanghareupan heula musuh anu sakti mandraguna, Burusganur raja siluman Tolongtelengan anu mindah rupa jadi raja Ambarak tea. Di ahir, sanggeus kabeh waluya Sang Ratna tideuha manah, asa dikaniaya ku anu dipikameumeut jeung ku maru, nepi ka kedalna ucap panangtang tina gede tanggulan kana kasaktianana sorangan.

Tapi kumaha terusna? Henteu burung Ratna Suminar ngulapes deui, lantaran ngarasa katitih jajaten.

Tah sakitu Ratna Suminar mah neanganana pipanutaneun teh, ceuk paribasana dibeuli ku pati ditebus ku umur, dibelaan pecah dada, malah kungsi nyoba-nyoba jajatenna Purnama Alam sagala rupa, da pikiranana percumah ngan saukur kasep wungkul, lamun pangartina kasaktianana, katitih ku istri mah.

Jaman kabeh-dieunakeun ge aya kajadian nu ngagenjlongkeun jeung ngageunjeungkeun dunya nu dilantarankeun ku pilihan jodo teh, anu kajadian sawatara welas taun ka tukang, dina same-meh prungna perang dunya nu kadua, Prince of Wales, rajaputra Inggris nu dicadangeun ngaganti Maharaja George V almarhum. Dina waktu anjeunna rek dijunjung lungguh kungsi jadi adu re-nyom gugujrudan, nu tungtungna matak ngageunjeungkeun tea, dumeh anjeunna waktu harita geus kagungan katineung manah ka hiji awewe urang Amerika tur lain turunan raja; mangkaning nurut-keun undang-undang karajaan Inggris, nu jadi prameswari teh kudu turunan raja deui, tegesna awewe nu lain turunan raja, henteu sah dijadikeun prameswari Karajaan Inggris.

Prince of Wales keukeuh ngukuhan kersana, lantaran nurut-keun pamilihna henteu aya deui awewe nu geus katoong pikeun jadi jodo anjeunna lian ti eta. Nya kitu deui undang-undang nagara anu geus dijalankeun ku sababaraha turunan ti baheulana, komo hese dirobahna, henteu bisa diganti ku kitu bae. Ku lantaran kitu kapaksa karajaan ngasongkeun piliheun ka pirajaeunana, mana nu rek dipilih ku Prince of Wales, karajaan atawa garwa?

Lamun milih karajaan, tangtu tulus jumeneng raja ngasta nagara, kudu ngaleupaskeun garwa. Lamun arek milih garwa mangga, tapi tangtu moal bisa jadi raja.

Nu dipilih ku anjeunna nya garwana, dibelaan ngalesotkeun karajaan, kawas teu kabita ku makuta. Hakna jumeneng raja ku anjeunna diturunkeun ka raina Duke of York, Maharaja Inggris nu anyar pupus, ramana Ratu Elizabeth II, rajaputri Inggris nu ayeuna. Anjeunna tumarima ku jadi warga Mahkota kalawan gelaran Duke of Windsor, supaya ulah pisah ti garwana.

Pangorbanan anu sakitu gedena saperti anu dijalankeun ku Duke of Windsor, moal aya nu nyaruaan, mangkaning waktu harita Inggris geus jadi nagara dunya nu kaasup kana golongan nu panggedena, pangmajuna pangkawasana, salah sahiji jago anu unggul dina perang dunya nu kahiji. Katurug-turug miceunna hak karajaan teh lain saukur keur anjeunna ku anjeun wungkul, tapi putra-putuna ge milu kaleungitan, sabab nurutkeun undang-undang Karajaan Inggris disebutkeun yen nu bogaeun hak dijunjung lungguh jadi raja di Karajaan Inggris teh kudu torojogan putra cikal anu tas ngasta nagara.

Sakabeh conto anu dipedar di luhur tadi boh nu tina lalakon wayang boh tina dongeng, kabeh ngagambarkeun awewe anu pinunjul, geus teu kakurangan ku sandang-pangan katurug-turug jamanna ge jaman baheula deui, mangsa jalma laleket kana tatapa jeung tapakur, nu dipikabutuhna wungkul kaluhungan budi. Kumaha ari ninggang di jalma lumrah jaman ayeuna, alam susah meuweuh jenuk pangabutuh?

Moal boa meureun nu ditareangan teh nu kandel heula, nu rea dunya baranana, loba rajakayana, luhur pangkatna, nu sakira bisa nyakuta jeung maradah sapamentana. Nurutkeun kalumrahan di sawatara tempat sok aya keneh kajadian nu ditanyaan kieu jawabna, „Purun sim kuring ditikah ku anjeun, tapi hayang dibawakeun anu anu maskawinna saanu, kontan.”

Peta kitu di jalma lumrah, minangka tanjakanana kawas dina saembara dina conto nu ti heula, ngan bedana teh dina pamenta-

na wungkul. Ari ku kitu tea mah sejen jalmana beda tahapanana tur sejen jamanna deui, jadi tangtu beda-beda pangabutuhna, sejen-sejen pamentana ge.

Upama ngingetkeun ka lebah dinyana, paingan di urang aya perkara *seserahan* ti jaman baheula mula, ngan ayeuna mah sigana sejen sipatna beda maksudna, dianggapna sejen-sejen, dumukna dina nawuku pangbantu besan ka warang enggoning mangku karia, ari keur pameuli atina panganten awewe mah kaluli-luli. Kade lali, karereaanana kitu soteh, jadi tangtu henteu sakabehna.

Upama ku urang ditilik kalawan telik, disasar dirarasakeun, tetela hesena neangan laki pislakieun, jungunan pipanutaneun teh mun kudu kacumponan sagala kaperluanana nu ceuk santri tea mah karawu kapangku dunya-aheratna tea. Tandana kapan teu kurang awewe nu marudah hatena, elekesekeng siga nu dieleketek rohanina, najan katembongna mulya, disakuta ku dunya barana oge. Sabalikna rea deui nu laki-rabi rungsing ririwit, pedah teu karsataan ku saratna. Tapi saenyana boh kitu boh kieu oge saleuheung, aya keneh pangupah-ngapeh, aya panyombo keur ngabe-benjo, najan lain aduna aya genahna, da disakuta ku banda, nu hiji deui najan susah payah nya wayahna, ngabelaan kasukaan.

Laki-rabi nu sarupa kitu teu beunang dipake patokan atawa udagan ku sakumna, kapan nu dipimaksud ku urang mah laki-rabi nu matak ngangkat darajat reujeung martabat bangsa jeung nagara supaya aya onjoyna. Cenah eta udagan teh luhur teuing lain udageun jalma sambarangan, atuh kahayang-kahayang bae mah matak naon najan leuwih ti sakitu oge, sabab mun leuwih alus nya leuwih utama ari tujuan mah. Mungguh tinekanan-henteuna eta mah kumaha engke; ngan saratna urang ulah weleh nya ihtiar.

Kawasna najan henteu kacida reana ge anu kitu pamanggihna, tapi nyata moal kurang, tandana loba nu sok medar pamanggihna dina surat-surat-kabar atawa dina pustakamangsa, malah nu medar ku ngayakeun biantara di hareupeun umum ge remen. Di antarana aya nu dimuat dina „Sipatahun” No. 224 Lam. II, 26 Oktober 1934 nu kieu pokpokanana:

MALATI KUDU REK LIGAR

S i n o m

Papasangan rarakitan, nepangkeun seuneu birahi, nu sami kabiruyungan, dihin ti Nu Mahasuci, mulus dugi ka pasti, ginuluran sami purun, meuntas Lautan Samar, sagara nu laki-rabi, lara-bagja kasorang ombak-ombakan.

Dikumbuhkeun dua niat, ku tikah di jero masjid, sanes masjid anu eta, kenging jalma mapadani, nya di mimbar rohani, ieu daek itu purun, ku muarana suka, nu ngancik di sanubari, tikah paksa ngancik di masjid berhala.

Mapan muarana suka, wungkul di Nu Mahasuci, gumawang ramat duriat, dina kereteging ati, mapay na sanubari, kana copna nu kumetug, dua kereteg samar, ngahiji di alam gaib, medal ti sir kana alam cumarita.

Sok mawa karep sorangan, nuturkeun kudratna tadi, teu kenging disisilhan, dicombo ku sanes asli, dihin mah 'mo pahili, da aya gurat nu kukuh, najan milangan bulan, najan taun ganti-ganti, tetep nganteng dina kapiduriatna.

Di dinya atra nyaketan, nyaksian anu pasini, sanes kenging maracahan, karep jinis pada jinis, pada pasrah ngabakti, dijurung pangdua sepuh, jeung silih pikaheman, silih pihapekeun diri, kawin batin lahirna ku dirapalan.

Mayeng tengtrem mikaheman, mideudeuh sami miasih, miruruh sami beuratna, silih hargaan ku budi, silih asih di ati, silih ayunkeun pangaruh, sarta silih hampura, sakanyeri-sakapeurih, sosen-sosen pada sasuka saduka.

Sami abot tur percaya, heman asih sami asih, diwuwuh silih ragangan, kasungkan pada caringcing, bilih ati kapaling, digoda mengpar ti tuhu, ngagoda mecak iman, ngarah camplang silih asih, salamina kedah nyampakkeun hampura.

Ulah ukur sasarengan, sewang-sewangan pamanggih, kedah tetep sakamelang, dina sagala perkawis, oge ulah katawis, da geus jadi

hiji gulung, kudu silih piheman, silih sarungsum pamanggih, run-
tut-raut layout teu aya ningnangna.

Sarat yasa tinekanan, salulut pameget-istri, kedah seep panasaran, copna ati sanubari, milih pameget pasti, sing ngagulung puas mungpung, seepkeun cita-cita, ebreh di nu dipigusti, gulung kabeh sipat-sipatna panutan.

Kabeungharan kamenakan, kasopanan tedak santri, ulah jadi panyileukan, margi sanes barang pasti, tara tetep di hiji, margi sering pisan surud, sagala ge sok owah, nanging nyaah nu sajati, barang langka moal kabeuli ku dunya.

Sukur lamun kasartaan, kabeneran aya milik, mung ulah jadi alesan, bilih henteu kuat ati, katungkul ku ngabakti, balas ngebul ngitung-ngitung, lali nya kumawula, cintana diluli-luli, beunghar, menak, kedah keur silih belaan.

Geusan eusi gedong amal, silih asih siang-wengi, silih ayunkeun kahayang, silih anteur silih keumbing, na sagala perkawis, teu weleh tekad kayungyun, oge jeung kaluyuan, dina basa tata-titi, lulus mulus salamet dunya-aherat.

Gagak Lumayung.

Sakitu kagegelan saderek Gagak Lumayung ti Tasikmalaya. Sanajan teu sakumaha panjangna ge patri, pondok catur panjang maksud beunang dipake jimat paripih.

Sugan cukup sakitu ge medar kaperluan awewe dina neangan pipanutaneun teh keur saheulaanan mah. Ayeuna urang nyobanyoba ngaguar kaperluan lalaki nu rek neangan pigarwaeun sangkan nobonan kana jadi pamajikan tea.

Ku lantaran ti heula geus dijentrekeun, teu kudu diterangkeun deui, tapi sawadina hayu urang wincik saeutik-eutikeun, itung-itung keur panganteb anu enggeus, lumayan keur ancer-ancer, calahcer pikeun lalaki dina neanganana pipamajikaneun.

Samemeh ngungkab catetan, urang nerangkeun heula darmaning awewe, tapi sateuacanna urang jujut heula hartina, naon ari awewe teh?

Nurutkeun patokan basa buhun, rea kateranganana awewe teh, sumawonna upama ditambahan ku kirata mah. Ayeuna urang cokot hiji-hijieun bae, sakur nu katimbang gampang, babari ngahartikeunana.

A w e w e = w i n i. Ku dayana wargasastra rea aksara nu sok paselup jeung barayana, kitu deui dina *wini*, ana lumpat ka basa Indonesia jadi *b i n i*, mun aya di sawah jadi *b i n i h*, anu matak rupana henteu salah-salah teuing upama aya anu ngupamakeun awewe kana „pabinihan” teh, sabab ngabogaan harti anu pang-pangna, mulya batan anu lian leuwih hade ti nu sejen; *tamahna* panglondona, caina panghirupna da sacorna tina sungapan, cindekna mah sagalana beunang milih, pilihan.

Urang Wetan ka mojang sok nyebut „nini” atawa sok dipondokkeun „ni”, maksudna taya bedana jeung di urang nyebut nyai atawa nyi.

Ari kiratana magar: a w e w e = a w e h - w e.

Aweh = mere, saperti dina nutupkeun salat, rukun nu panungtungan sok aweh salam, tegesna mere salam, nyalametkeun, muji salamet.

We (waj) = cai, herang, caang.

Jadi *awewe* teh ngabogaan harti: *nu sok (tukang) mere cai* (nyiraman, ngabayuan), *tukang ngaheningan lalaki, purah nyaangan panutan* dina poekeunana. cindekna *awewe* teh kudu jadi *pangaping panutan dunya-aherat*.

Sakitu ge cukup sugan ari perkara hartina *awewe* mah, terangna jeung jentrena pisan mah hancaeun nu sejen, ahli basa nu leuwih sampurna kanyahona.

Nurutkeun ijian, sakabeh mahluk pada ngabogaan darma masing-masing, nya kitu deui unggal golongan pada ngabogaan darma sewang-sewang. Jadi ku lantaran kitu dina rek neangan pipamajikaneun oge utamana kudu ditilik tina darmaning wanita heula, nu poko-pokona dijadikeun ku lima perkara:

1. Ratih
2. Rati

3. Wini
4. Ina (Inang) jeung
5. Rajapatni.

R a t i h ngandung harti kanimatan, lengkep katut ka bahan-bahanna. Aya deui nu ngahartian magar ratih teh kembang tunjung, ratu atawa bulan. Tapi najan sakumaha réana ge luyu, saleutan pada mintonkeun kaleuwihan, kamulyaan dadalaning kanimatan.

Pikeun saksi anu sejen, geura ilikan paham nu lian nu dijieun perlambang dina wayang, kapan aya kocapna nu jenengan Dewi Ratih teh awewe nu panggeulisna, sadunya taya nu nendeng. Cindekna *ratih* teh *ratuning kabirahian, dewining kaweningan*. Nu jadi panutanana ge kapan Dewa Kamajaya atawa nu sok disarebut Sanghyang Asmara tea, lalaki nu pangkasepna, pilih tanding tanpa lawan, teu aya anu mapakan. Najan Arjuna pisan henteu mantra-mantra, padahal kapan Arjuna sakitu kamashurkeunana tina kakasepanana.

Kamajaya ngandung harti: *ratuning tengtrem, rajaning tresna*; ari *Sanghyang Asmara*, tegesna *dewaning asih*.

Kitu sababna nu matak Dewi Ratih jadi garwana Sanghyang Asmara atawa Kamajaya teh, estu nurub cupu pisan, meunangkeun aduna: *ratuning kabirahian* manutan ka raja katresnan, *dewining wening ngawulaan rajaning asih*. Mun Dewi Ratih henteu ka Sanghyang Asmara atawa sabalikna, lapur, tangtu piningnangeunana, moal meunang kanimatan da teu acan jadi jodo, jadi garwa.

Naon hartina garwa?

Nurutkeun kirata: *g a r w a = g a r - w a*, pondokna tina sigaring nyawa, tegesna beubeulahan nyawa atawa jiwa, sabab *sigar = beubeulahan, nyawa = nyawa, jiwa = diri*. Jadi hartina sigaring nyawa (jiwa) atawa *garwa* teh sarua jeung *beubeulahan diri pribadi*, anu kudu nunggal tea, najan misah tapi estuna mah hiji, ngahijina dina pisah. Nya meureun nu sarupa kieu nu sok disarebut roro-roroning atunggal dina basa katunggalan tea mah.

Ku lantaran kitu atuh puguh bae, dina milihna pipamajikaneun teh kudu neangan aduna; mimitina kudu nilik kana rupana heula supaya bisa ngahudang tresna. Tapi kituna ge poma bisina kacingcirihi, ulah ukur ngan hade rupana wungkul, teu terus kana hatena jeung laku-lampahna. Kapan teu kurang pieunteungeun nu geus kasorang ku nu lian, anu nepi ka kiwari aya keneh babasan-na nu geus ngalakonan, magar: nu geulis jadi werejit, nu lenjang jadi baruang.

Ku kituna mangkade kabongroy ku rupa wungkul, tapi kudu ngingetkeun kana darmana nu sejen, darma anu kaduana nya eta:

R a t i nu hartina ngarasa *nimat*, *genah*: dina prokna Dewi Ratih ngajodo jeung Sanghyang Asmara taya kakuranganana.

Geura upama diayana awewe nu geulis kawas Dewi Ratih, tapi hatena nogencang teu rangkepan sumawonna upama dibarengan ku serong mah, tinangtu kurang gawena, ukur lalajoaneun wungkul, moal bisaen jadi awewe sumawonna kana jadi garwa tea, da tangtu kurang darmana.

Aya deui nu ngahartian *r a t i* teh magar sarua jeung *b u l a n*. Bulan nu dipake perlambang dina hal ieu bulan purnama dina waktu langit lenglang henteu ceudeum jeung haleungheum, bintang-bintangna baranang lir berlian mayak 'na buludru biru.

Dina kaayaan nu sarupa kitu caang ngempray lir ti beurang, katurug-turug linduk iuh teu matak hareudang atawa bayeungyang, anu puguh tiis dingin paripurna; eta pangaruh sinaring bulan nu lemes leuleuy, nyebar bayu nu matak seger jeung ngahuripkeun.

Tah darmaning garwa ka panutanana ge nya kudu kitu, sing jadi mustikaning panutan, bisa nyaangan caroge dina poekeunana kalawan kalemesan budi, nepi ka jadi bayu panghurip ka nu nampana, nyumponan darmaning garwa.

Najan teu remen tapi rajeun kajadian salaki datangna ka imah murukusunu atawa bangun nu pusing lantaran perkara penting; dina kajadian nu sarupa kitu, pamajikan kudu waspada, buru-buru papagkeun ku budi bear, sampakkeun pangrungrum kalbu supaya

lejar hatena; poma ulah ditampa ku keding hangit, matak nambah-an amarah, matak wuwuh sumpeg kalbu, nya nungtun kana baruntak.

W i n i = b i n i h , j o d o .

Darmaning awewe teh aya deui, nya eta kudu bisa jadi binih, bibit tur lain ngan asal wungkul, padu binih bae, tapi kudu jadi bibit pilihan binih petingan, sangkan ulah matak gaplah hese cape teu kapake; sabab upama teu kitu di jadina ge mereketetet, moal mucekil hasilna.

Kecap binih atawa bibit di dieu ngandung harti nu pohara legana, ngurung sagala rupa binih atawa bibit kahadean nu aya patalina kana perkara laki-rabi. Cindekna darmana nu jadi garwa teh kudu bisa ngalaksanakeun cita-cita nu dipikarep dina samemeh ngarangkep.

Aya deui hartina w i n i teh anu sarua jeung j o d o ari jodo ngabogaan harti aduna atawa nurub-cupu — k u f u dina basa Arabna mah. Sugan nya ieu anu dipimaksud ku kolot-kolot dina miwejang para putra-putuna nu rek ngawitan rarimbitan teh, magari kudu sareundeuk saigel sabobot saphanean, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak, nu maksudna mepelingan yen kudu bisa silih anteur silih ayunkeun kahayang dina karep kahadean. Ulah pagirang-girang tampilan paluhur-luhur kokopan.

I n a = l u l u g u , t u l e n .

Darmana awewe teh kudu jadi lulugu dina imah-imah, malah kapan ari di urang mah nepi ka digelaran „papatih goah”. Maksudna mintonkeun yen awewe jadi luluguning goah, nu ngabogaan kawasaan dina perkara perlengkepan, upama jaman ayeuna tea mah.

Jaman beh ditu, samemeh aya leuit jeung gudang di urang, goah teh jadi tempat panyimpenan sagala rupa, tapi nu jadi babakuna pisan mah nya pare, sabab pare nu jadi lulugu tatali hirup bangsa urang. Ari luluguna pare, nya nu sok disarebut „ibu” tea, nu salilana kudu aya di tempat panyimpenanana.

Nurutkeun kapercayaan patani jaman harita, „ibu” teu beunang ditutu upama teu perlu-perlu teuing lantaran teu aya deui mah; jadi sasatna ngan henteu jadi pahingan bae nutu ibu teh. Sakitu diarangapna ibu ku para patani jaman harita mah, dipikaperlu ku sarerea, dijadikeun luluguna luluguning kadaharan lulugu.

Tah kawasna bae kitu nu matak awewe sok disarebut „papatih goah” teh, diibaratkeun kana „ibu” nu salilana kudu aya di tempat panyimpenan tea; maksudna anu jadi lulugu ’na imah-imah.

Naon sabenerna nu dimaksud ku kecap „papatih goah” duka, teu bisa nyebutkeun kalawan pasti, sabab teu acan ngadengé atawa teu acan maca pedaran eta perkara, najan sakitu anehna, aya papatih henteu kakocap rajana. Di bisana nerangkeun ngan saukur ngira-ngira ku pangjiga beunang ngararampa.

Bisa jadi oge pangna disebut papatih goah teh ku kahawekan lalaki jaman harita waktu anggapanana ka awewe teu beunang sarua jeung lalaki; jadi nepi ka najan goah mutlak jadi urusan awewe ge, keukeuh awewe teh teu disebut „raja goah” atawa „ratu goah”, da raja mah ukur keur lalaki wungkul. Papatih pangkat nu pangluhurna di sahandapeun raja mah, eta sababna nu matak nya digelaran „papatih goah” teh, tapi patih ge patih nu ngabogaan kaka-wasaan istimewa, sasatna mandiri di goah sawewengkonna.

Kawasna bae pikeun jaman ayeuna mah leuwih keuna mun diibaratkeun kana pangkat perdana mantri awewe teh, nu tanggung jawab kana sakumna paparentahan di sakuliah nagara. Uteuk tongo walangtaga kudu katulatenan, sagala rupa tektek bengek kudu kanyahoan.

Tah darmana nu jadi papatih goah ge nya kitu, kudu tanggung jawab dina sagala rupa perkara, goah teh sahiji bagian nu jadi lulugu dina perkara imah-imah, sasat sungapan nu ngahirupan bagian-bagian sejenna.

Di mana ku urang ditilik nu jadi lulugu maksudna nuduhkeun, yen nu jadi garwa teh kudu ngabogaan sipat geten jeung tulaten, toweksa kana sagala rupa perkara.

R a j a p a t n i = p r a m e s w a r i, *garwaning ratu*.

Darma anu kalimana awewe teh kudu jatinika jeung bisa ngajatinikakeun panutan deui, saperti prameswari nu berbudi, garwa raja nu binekas, welas asih ka pangampih mere maweh ka saderek.

Prameswari nu open geten tulaten kitu, matak tambah jatinika ka carogena, matak tambah kakoncarana, matak naek harkat tambah darajat.

Nya awewe nu kaancikan ku darma nu lima tea utamana anu jadi pilihan teh.



LAKI-RABI

Najan enya laki-rabi teh perkara lumrah sarta geus lumintu ti jaman baheula mula, tapi tetep tepi ka kiwari taya barina malah pilanaeun nepi ka jaga, moal ngurangan pentingna, salilana aya keneh awewe reujeung lalaki di alam dunya mah. Tapi anehna, najan laki-rabi teh urusan nu sakitu pentingna oge, tetep masih rea keneh nu nyapelekeun, nganggap perkara lumayan atawa pangangguran pisan, tandana di urang masih aya keneh basa: *kawin sore pegat isuk* atawa *milih-milih rabi mindah-mindah rasa* tea, nu biasa sok dijaralankeun ku jalma nu lelesaheun atawa anu aburan. Padahal ku karereaanana jelema laki-rabi teh dianggap sarat utama dina kasampurnaaning hirup.

Henteu kurang jumlahna di urang anu laki-rabina runtut rukun, imah-imahna pinanggih jeung kasenangan, ngeunah nyandang ngeunah nyanding teh saenyana tur salilana deui, lain ukur lalantangan atawana kalan-kalan; tapi nya kitu tea bae ari karereaanana mah loba keneh anu jadi omong pamonyongan jadi tungtung catur batur, kembang carita nu lian, jadi pabrik pacengkadan ngabibit panyerewedan, henteu aya kamarasan, diawetna awet rajet.

Sababna nu matak kitu, moal boa ku sarerea ge kajudi, pada bisa ngira-ngira ngararampa, nilik kana kanyataanana, karereaanana anu kapanggih ku urang taya lian sababna teh dumeh dina prukna kawin, ukur kajurung ku napsu, henteu ngukundang tujuan kana kaluhuran turunan karep ngudag kasampurnaan bangsa dina laki-rabina teh, nu matak kajadianana oge ukur kusut jeung sarusut

Laki-rabi anu dilantarankeun ku bogoh wungkul, teu acan nyumponan sarat, jauh keneh ka sampurna, sabab cinta nyatana mah napsu keneh, nu gampang pisan robahna, tereh laasna. Lamun

kitu tangtu lapur, matak lelesaheun ka lalaki, ka awewe matak crukrek, da laki-rabina satungtung keur bogoh tea. Di mana bogohna suda atawa cintana laas, pepegatan, tuluy milih deui anu lian nu puruneun ngalayanan, nepi ka tungtungna matak taringgul mitoha patulayah popotongan.

Aya deui anu laki-rabi lantaran kajurung ku pangaruh pangarahan, ngarah kana pamerena butuh ku panyakutana, boh lalaki anu nyalindung ka gelung atawa awewe pangeretan, mun teu kitu aya deui nu mikaperlu ku pamor ngarah pamer.

Laki-rabi anu kajurung ku pangaruh sarupa kitu, moal langgeng aya dina kamarasan, sabab tangtu timbanganana beurat sabeulah, salawasna moal matang da pasalingsingan tujuan, tojaiah kaha-yangna. Nya nu kitu pisan nu ngalantarankeun kana milih-milih rabi mindah-mindah rasa teh. Nepi ka di urang mah sok jadi pertanyaan di jalan di pasampangan perkara salaki atawa pamajikan teh, geus teu karasa deui gorengna atawa matakna lantaran geus jadi kabiasaan tea, dipake emboh sanggeusna nanyakeun sabaraha anak teh diteruskeun ku nanya, „Kumaha ari pamajikan, nu bareto keneh?” mun ka lalaki, upama ka awewe nya nanyakeun salakina.

Ku saliwatan, lantaran geus jadi kabiasaan, pertanyaan sarupa kitu teh asa teu ngandung harti nanaon, dianggap taya bedana ti pertanyaan tina perkara kawarasan bae; tapi lamun ku urang dilenyepan, moal teu kaguar rasiagna nu kakandung dina eta pertanyaan nu nembongkeun tabeat bangsa.

Lulumayanan bae geura papay, moal teu kanyahoan kagorengana lamun disusul sababna pangna aya kabiasaan kitu, lantaran moaljadi kabiasaan mun taya nu ngabiasakeun.

Na kudu kumaha atuh petana laki-rabi teh, sangkan layeut runtut rukun nepi ka pakotrek iteuk teh?

Saenyana henteu kurang pitutur jeung pituduh karuhun urang nu beunang dipake panungtun nu laki-rabi teh, sakumaha nu sok dihaleuangkeun di mana panganten nuju disawer, kapan sakitu pepeknana papatahna teh, boh keur panganten awewe boh keur panganten lalaki, ditetek sarupa-rupana. Dijentrekeun kumaha prak-

prakanana jeung kuduna awewe kumawula ka panutan, ka nyambel-nyambel ditataan. Nya kitu deui anu jadi kawajiban lalaki dina makayakeunana pamajikan, imeut pisan nepi ka dipepelingan sangkan ulah resep nganggur supaya teu matak ngongkrong. Disebutkeun magar:

Lamun aya tanah nampeu,
poma ulah apa-eupeu,
habek pelakan ku sampeu jst.

Ditungtungan ku piwulang ka nu rimbitan supaya masing-masing pada landung kandungan laer aisan sangkanna lulus runtut teh, silih hampura dina ayana kaluluputan, silih benerkeun dina ayana kasalahan.

Eta kabeh jadi tanda kamelangna nu jadi kolot ka urang, sangkan lulus mulus sajeroning laki-rabi. Malah teu cukup ku sawer wungkul papatahna karuhun teh, tapi dibarengan ku suluk reujeung siloka nu kalampah dijadikeun upacara dina pernikahan, maksudna taya lian supaya manjang, turun-tumurun ka anak-incu jeung saterusna, pada nurut pituturna anu dibungkus ku suluk diwadahan ku siloka nu dijadikeun pusaka bukaeun turunanana.

Geura lamun urang ngingetkeun kana padika nu jadi talari karuhun dina upacara nu kawinan, saperti tina hal: ngeuyeuk seureuh, nyawer, ngaduruk harupat, nincak endog jeung elekan, ngalengkahan pakara, buka pintu jeung huap lingkung, sakabehna ngandung harti anu kacida ngeusina.

Dina prakna ngeuyeuk seureuh, daun ti nu dua tanggay dirangkepkeun, disina paadu beuteung, tuluy dipuluntungkeun dijieun lungkun: maksudna mere pituduh, yen dina laki-rabi ulah arek nukang-nonggong, kudu layeut runtut-rukun dina sagala perkara, kudu bisa ngahijikeun karep; cindekna salilana kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun.

Dina prakna nyawer sajabana ti ngahaleuangkeun papatah nu sakitu marunelna teh sok dibarengan ku ngawur-ngawur beas jeung koneng beunang nyiksikan; maksudna mere siloka yen kudu bisa

usaha, sangkan bisa mere maweh. Ari payung perlambang kana ukuran, minangka kalang, wates dina pajauhna, ulah pisan ngaliwatan aub-payung, tandana kudu parerendeng silih gondeng dina sagala urusan.

Dina upacara meuleum harupat nu dijalankeun ku panganten awewe bari dicekelan ku panganten lalakina, ngandung silih yen dina laki-rabi ulah sok murugul, mamawa karep sorangan, kudu miceun adat nu heuras nu regas getas harupateun, dina sagala rupa perkara ulah tinggal ti jeujeuhan, kudu leuleus jeujeur liat tali, landung kandungan laer aisan.

Prakna nincak endog jeung elekan, nyilokaan yen dina sagala rupa perkara, pamajikan jeung panutan kudu layeut saaleutan hate gilig jadi hiji, dina perluna ulah owel ku perkara saeutik, pikeun nyieun kahadean.

Endog perlambangna harta, elekan perlambang banda. Maksudna mapatahan yen ulah owel ku harta reujeung ku banda, di mana geus gilig pikir kana ngalaksanakeun maksud utama.

Ngalengkahan pakara, parabot ninun, sasatna pakakas awewe pikeun nembongkeun kabinangkitan, mintonkeun kaseungkeuran ngeuyeuk, maksudna mere siloka mungguhing nu laki-rabi kudu sapapait-samamanis dina sagala perkara, silih belaan dina sagala urusan.

Buka pintu dilampahkeunana sanggeus ngalengkahan pakara. Panganten awewe asup ti heula bari nutupkeun panto, panganten lalaki ngetrokan panto ti luar, menta idin hayang dipangmuka-keun. Anu ti jero nalek jeung pasini menta jangji; sanggeusna disanggupan yen moal deuk nganyenyeri, kakara panto dibuka. Maksudna taya lian ngan ngingetan, yen enggoning laki-rabi utama-na ulah miceun subasita jeung ulah rek mangduakeun, masing inget kana jangji jeung tujuan memeh nikah, lain arek nganyenyeri.

Dina huap lingkung panganten diuk ngarendeng nyanghareupan sangu koneng jeung deungeunna sapepekna, dalahar silih huapan. Maksudna mepelingan yen laki-rabi kudu runtut kudu rukun saperti nu huap lingkung.

Lamun ngingetkeun kana rupa-rupa padika talari karuhun nu geus jadi upacara dina perkawinan nu sakitu pepepek sampekna, mintonkeun kolot urang alihtiarna sosen-sosen sangkan turunan-turunanana pada mulus jeung rahayu; karep nyenangkeun ka urang. Tapi sakumaha alusna pituah sakumaha reana padika komo lamun dibarengan ku teu nyaho kana maksud tujuanana mah, dalah masing nyaho kana karepna ge ari dina ngajodokeunana henteu make wawaton nu jadi patokan atawa salah pilih dina nyokot jodona mah, nya angger-angger keneh bae.

Na kudu kumaha atuh petana laki-rabi teh sangkan layeut runtut rukun nepi ka paketrok iteuk teh?

Pokona mah taya lian ulah poho ka nu jadi lulugu tujuanana. Ibaratna anu dahar lulugu tujuanana mah kapan ngarah henteu lapar, sangkan kuat jagjag henteu langlayeuseun; tapi lantaran dahar sangu wungkul mah teu ngeunah, kapaksa dibarengan ku deungeunna, milih bangsa anu patri, diuyahan diaseman make bungbu rupa-rupa, ngarah aya karasana keur ngahudang napsu dahar. Lebah dieu kari milih, gumantung kana pangabeuki masing-masing.

Mun urang aya di pasar pangangguran ngawaskeun anu balanja, bakal bisa nganyahokeun yen kahayangna jeung kaperluanana jelema arang langka nu sarua, loba nu teu kasangka-sangka, malan anu mencog tina pamantes urang ge teu kurang. Nu dibareulian teh lain ngan daging, engkol, kentang, bawang bae, tapi jengkol, sepi ambrin; kucay, peuteuy jeung sabangsana teu nyesa, sarupaning lauk cai nepi ka lele, belut ka bancet-bancet ge ledis. Henteu kurang anu gandang ngaborong sabrang, peuteuy jeung peda, sabalikna rea oge anu papakeanana rudin ngajingjing gantingan daging; nyonya nu kulitna enay kawas emas beunang nyalingling buuk pondok semet taktak, rea nu naragog deukeut tolongbong, nungguan nu neukteukan hulu bancet. Padahal kabeh oge nurutkeun ijian mah lain kitu pipanteuseunana; nu dangdananana kitu payusna mun meuli itu jeung itu, anu kieu sieup mun meuli ieu jeung ieu.

Cindekna mah pohara rupa-rupana, nurutkeun pangabeukina

jeung karesepna nu jadi kaperluanana, najan karepna kabeh tunggal pada hayang ngeunah dahar. Nu dipihilihna kabeh oge kadaharan nya dahareun, tapi anehna aya nu jadi pangabeuki anu sejen teu ditampa ku beuteung urang.

Nya kitu deui dina urusan laki-rabi ge rupa-rupa pisan nu minangka jadi sambarana teh, sejen bangsa beda-beda nu jadi kabiasaanana, teu sarua prakprakanana, masing-masing nurutkeun adat istiadatna sewang-sewang. Jadi ku sabab eta mungguhing bungbuna laki-rabi saumumna mah urang pasrahkeun ka sagolong-an-sagolonganana bae. Ngarah leuwih gampang urang ngaguar urusan di urang bae, neruskeun hanca nu katunda.

Kabeh-dieunakeun anu laki-rabi di urang ge geus eungkeut-eungkeut kana maju, taram-taram kana ngindung ka waktu ngabapa ka mangsa geus rea nu beunangna milih sorangan, lain diremokeun batur; tapi najan kitu henteu kurang nu pelengkung beukas nyalahan, malum wantuning pamilih nonoman pada nonoman, sasat budak pada budak, jadi pamilih budak panenjo budak, timbangan nu dipakena oge moal teu timbangan budak.

Jadi ku kituna moal boa nu jadi pokona ge saukur ngan cinta wungkul, barang cinta teh kapan sok aya laasna, bogoh sok aya sudana; di mana sasalad bosenna datang, pikirna jadi marudah hatena kusut marung-kawut, nungtun ka jalan baruntak tungtungna nya pipisahan.

Dina salah sahiji Volksalmanak Sunda kaluaran Bale Pustaka sawatara welas taun ka tukang, aya nu muat „bladvulling” (ungkara pangeusi kaca) nu kieu pokpokanana:

- „Laki-rabi nu lantaran bogoh wungkul,
teu kasartaan ku saratna,
ti beurang ceurik, ti peuting seuri.”

Eta caritaan teu weleh jadi ingetan, bet keukeuh cuman-tel dina hate, percaya kana enyana, moal boa pangkituna; nu ngarandapan mah moal teu ngaharaminan.

Ku lantaran laki-rabi teh urusan sulit, rumpil jeung kacida tarahalna, katurug-turug lain lalakon anu cukup ku sapoe-dua poe

deui da ieu mah lampahaneun saumur hirup. Ku lantaran kitu, di mana urang geus ngarasa perlu kana laki-rabi kudu nilik heula kana kaayaanana, cindekna kudu sasadiaan heula sing leuwih tohaga batan saharah nu rek ka Mekah.

Bisa jadi aya anu teu mupakat kana ieu tujuan teh, da nurut-keun pamanggihna babanda mah kudu dina geus ngarangkep, sangkan sarerea pada milu ngarasakeun kaheseanana, jadi matak mayeng bungah, unggal urang tambah barang, sarta lila-lila matak jadi tali gaib anu ngaraketkeun asih, matak nambahan duriat.

Pamanggih kitu bisa jadi aya benerna, tapi saenyana peta kitu teh gagabah, sababna geura seug pikir, dina waktu urang kudu ngabagikeun asih, mangsana sukan-sukan balakecrakan teh bakal nekatan tea, kacumponan pangabutuh, kumaha majahna barang anu dipikahayang tea teu beunang, kabungah tangtu ngurangan, aya matakna kana urusan laki-rabi da puguh kaganggu tea. Atuh meureun rugi ku dua ku tilu mun kitu teh.

Di mana geus pepek sampek, sadia pibekeleun sagala rupa, kakara urang bismillah, milih-milih pijodoeun.

Dina prakna laki-rabi urang kudu bijaksana, sakurang-kurangna kudu nyaho kana caturangga-laki-rabi, malah saenyana mah teu cukup ku nyaho wungkul, tapi kudu jadi darma, lantaran ieu oge jadi sarat keur ngahontal maksud kalulusanana, perlu jadi ageman anu rangkepan.

Pangna disebut caturangga-laki-rabi, dumeuh catur hartina *opat*, angga sarua jeung *badan*. Jadi caturangga teh ngandung harti opat rupa perkara. Nya kitu deui anu jadi poko-pokona nu laki-rabi beunang dibagi opat bagian, boh kaperluan awewe boh kaperluan lalaki, sarua bae, lantaran salaki jeung pamajikan kudu luyu tea; lalaki ngala, awewe meta, lalaki mikir awewe ngatur sangkan nohonan kana babasan: ngeunah nyandang ngeunah nyanding, ngeunah angen ngeunah angeun.

Awewe kudu jadi pamajikan, lalaki jadi panutan.

Pamajikan hartina nya tempat majik, ari panutan asalna tina panutan, panunutan, tegesna anu dianut nu diturut ku nu jadi pamajikan.

Saratna di tempat majik kudu ngabogaan opat tempat nu ngabaku, nya eta:

1. Tempat masamoan (pagempungan).
2. Tempat digawe (bumen-bumen).
3. Tempat midang (dangdan) jeung
4. Tempat sare, nu sok disebut enggon atawa geusan (surata suka) tea.

Ari poko nu jadi patokanana mah gampang pisan disebutna jeung diapalkeunana teh, da sakitu pondokna jeung ringkes deui. Tapi dina prakna najan tempat nu opat geus sadia ge, upama teu beres teu beresih mah, keneh-keneh matak jiji jarijipen, nya moal aya gunana.

Ku sabab kitu *tempat masamoan* di tempat majik oge kudu beresih jeung matak betah, sing jadi kasugemaan.

Lebah dieu jol deui papancen istri kudu bisa memeres jeung manjang patempatan nepi ka matak sugema. Naha kasugemaana na hate dina masamoan teh cukup ku beres patempatanana wungkul? Kapan henteu, da rea keneh bungbuna.

Eta sababna nu matak awewe kudu perceka, binekas bisa carita, sing bisa jadi pangabutuh anu majik, nya eta panutan tea.

Ku lantaran urang hirup teh lain ngan sapiri-umpi bae, kapan kudu bae urang teh boga tatangga, nya eta batur sakampung, batur sadesa, batur sakota jeung saterusna nepi ka batur sadunya; tina perkara masamoanana ge sanggeusna bisa masamoan jeung batur saimah teh, kudu bisa masamoan jeung nu sejen deui, dina medan nu leuwih gede; cindekna nya kudu bisa hirup kumbuh, pagempungan reujeung umum.

Tadi enggeus disebutkeun yen hal ieu teh ukur gampang disebutkeunana wungkul, dina prakna mah teu acan puguh bisana. Tapi sanajan kitu ari patokan mah sabisa-bisa sing utama; eta cenah susah dina metakeunana bisa jadi, sabab mungguhing jelema mah henteu sarua kapinteranana, pada ngabogaan bakat sorangan, beda-beda tabeatna; buktina geuning henteu kurang nu eraan, tapi sabalikna nu wanter anu sonagar ge rea.

Tapi sanajan kitu-kieu oge eta teh sakabehna ge ngan saukur adat jeung kabiasaan wungkul, asal urang karep jeung leukeun, daek ngeureuyeuh ihtiar ngadangdanan adat tea, laun-laun mah mo burung tinekanan.

Nu teu bisa masamoan lantaran eraan, asal leukeun campur jeung nu sonagar, laun-laun mah mokaha moal murungkut teuing kawas peusing dina masamoanana teh; nya kitu deui anu kempa jeung nu kumpeu, sarua taya bedana, tinangtu aya robahna mun cacampuran jeung jalma anu jalinger atawa nu capetang mah.

Sabalikna najan urang enggeus nyaho kana kakurangan sorangan, ngarasa jadi jalma kumpeu, kempa, eraan, henteu bisa masamoan oge percumah, upama teu diihtiaran ngahadean maneh ngubaran sorangan mah. Nu kitu mah ciri yen teu boga karep teu aya kahayang keur nohonan kana jadi pamajikan. Di mana geus teu aya karep jadi pamajikan, moal bisa jadi pamajikan, dimaksudkeunana tinangtu aya matakna.

Pamajikan nu sarupa kitu, matak anclongan panutan teu betah aya di imah, pribumi kurang saresah teu matak sugema semah. Nu di imah embung hese, da panutan geus henteu dianggap semah.

Tumerapna ka lalaki oge babandingan jeung papancening awe-we sabab awe-we moal bisaun manjang masang jeung mapaes upama taya pakeunna, pangala lalaki tea. Jadi kumaha tempat masamoan baris pibetaheunana upama taya bahanna? Kumaha pisugemaeunana manah dina waktu masamoan upama pamajikan teu sarua jeung nu sejen, ngahekok bae di pojok? Jaba ti eta kumaha pibisaunana awe-we anu eraan, anu kempa, kumpeu ngarobah adatna upama ku nu jadi salakina diantep mah?

Cindekna moal aya kaluyuan mun salaki jeung pamajikan teu ngajodo, teu acan jadi kupuna, sulaya keneh tujuan, masih keneh jojodoan.

Nya kitu deui *tempat digawe* (bumen-bumen) kudu jadi kaagulan, sabab ieu oge jadi darma pamajikan deui bae.

Tempat digawe di dieu maksudna ngurung samubarang gawe awe-we, jadi hartina mungguhing nu bumen-bumen perlu ngaboga-

an tempat dahar, tempat olah-olah (pawon, dapur), tampian (tempat beberesih) tempat dangdan jeung tempat sare.

Adat-tabeat awewe nu geus imah-imah leuwih gampang ka-nyahoanana ku umum, sabab bisa katembong dina pasang-petana imah-imahna.

Imah-imah teh lain perkara gampang, sabab teu cukup ku matokkeun tempat jeung pepeknana pancaraken euyeub ku perhiasan bae, da sajabana ti kudu bararesih teh pasang-petana ge kudu merenah, kudu sieup surup reujeung kapantesanana. Kapan teu kurang geuning nu paparabotanana harade, tapi paneundeunna teu jeung aturan, pasolengkrah tengah imah teu puguh sokna, bru di juru bro di panto teu beda jeung di toko rorombotan.

Beuki lila tambah nyata, yen perkara imah-imah teh teu gampang buktina dina pasang-petana pancaraken oge enggeus sakitu susahna. Urusan majang saenyana mikabutuh kalemesan rasa, taya bedana ti dangdan bae; samping ieu bajuna itu, karembongna anu ieu, selopna buludru hideung, da salirana potongan kitu; wanci kieu pantesna kitu payusna. Anu teu ngabogaan kalemesan rasa tangtu moal bisa nyusurup reujeung mapantes, bakal ninggang samumur-umur.

Anu jadi poko kahirupan, pangupa jiwa, nya sandang-pangan, dina perkara imah-imah oge puguh bae teu beunang disampirakeun. Tandana jadi salah sahiji udagan nu laki-rabi, magar hayang ngeunah nyandang ngeunah nyanding, ngeunah angeun ngeunah angen.

Naon pihartieunana teu kudu dipedar deui, da ku saliwatan ge geus kaharti; ngeunah angen ngurung sagala rupa kasenangan, ari ngeunah angeun ngandung maksud anu netelakeun tina kabisaanana masak, matak nikmat barangdahar. Hal ieu jadi tanda yen anu jadi pamajikan kudu binekas kana bab masak, sakurang-kurangnya kudu nyaho kana pasakan ngeunah nu jadi kasapta panutan. Mungguhing rupa-rupana pangabeuki teu kudu diberendelkeun, da gumantung ka jalmana masing-masing, sabab boro-boro tina perkara warnana kadaharan, tina sambara oge geus loba anu toja'iah; kapan aya anu sagala kudu make bawang bodas upamana, tapi teu kurang anu jijiraeun ku ngangseu ambeuna oge.

Kitu rupana anu jadi lantaran dina salah sahiji sawer panganten di urang aya nu nataan tina perkara pasakan oge. Aya deui saksi anu nandakeun yen perkara kadaharan jadi lulugu di nu imah-imah, dumeh di urang aya paribasa „teu uyahan” nu sok dilarapkeun ka jalma anu teu pikalucueun, beh dituna ka jalma rehe nu matak teu hayang nenjo-nenjo acan tea.

Ieu oge jadi tanda, yen anu jadi pamajikan kudu bisa olah-olah sabab lamun dina waktuna panutan barangdahar pasakanana ngan kurang jeung kurang uyah bae, teu mustahil matak ngajadikeun sabab teu mikaresep ku urang, asihna kapegat kahanjakalan, panganggapna saperti ka nu teu uyahan tea. Ku sabab kitu asa teu aya salahna, malah wajib anu jadi pamajikan ngandung wujuding jampe nyambel nu jadi ageman urang sisi, anu di antarana aya kecap: *nya uyah panghudang rasa tarasi panghudang sari*

Jadi wujudna jampe, jadi lain jampena, sabab sanajan jampena ngagorolang oge, ana dina prakna teu make ukuran mah, keneh-keneh bae moal aya tapakna, nu tangtu kalah ka aya matakna, panutan langka dahar di imah, jadi matak tugenah, teu betah aya di imah.

Anu saajar jeung pangan teh aya deui nya eta sandang, tegesna pakean, sabab eta perkara jadi sarat kana: ngeunah nyandang ngeunah nyanding.

Tina ieu perkara kawasna geus rea awewe anu tarabah tandana rata-rata pikeun anu kasartaan ku saratna mah teu kalis ku geus nyusun numpuk unggal minggu kudu bae aya kaputeun teh, pangcopelna sabulan sakali mah kudu malah teu kurang anu kakurangan oge, dibelaan anjuk-hutang.

Ulah salah paham, lebah dieu, malah dina sagala urusan, ulah tinggal ti jeujeuhan, kudu ngukur kana kakuatan sorangan, ulah nepi ka pangala nalen makena ngalikur tujuh, sabab lamun kitu tangtu matak kusut deui bae kana imah-imahna.

Tina perkara tempat popolah sugan teu kudu diterangkeun deui awewe mah tangtu tabahna, tapi sawadina di dieu rek dicaritakeun yen di dinya oge kudu beres bararesih, sagala rupa kudu karuhan

tempatna, puguh wadahnya, sabab upama di dapur tempat olah tuangeun panutan tea kalotor, katingal botrok, teu mustahil matak mangmang ka nu arek barang tuang.

Ari tampian, tempat beberesih, ngurung harti tempat siram, pamiceunan, tempat nyeuseuh, pangumbahan. Panjangna ieu perkara henteu perlu dijentrekeun dipertel sahiji-hiji, sabab sakitu jol brehna, disebutna oge tempat beberesih. Kumaha pibisaeunana wawadahan jeung papakean bararesihna upama tempat beberesihna teu beresih? Ku sabab kitu tampian perlu dijaga ulah nepi ka kotorna sumawonna nepi ka matak sareukseuk panon mah.

Nya kitu deui salira anu jadi pokona tina sagala rupa, ulah diantep sumawonna ari nepi ka kucel kumel jeung kuleuheu mah, entong ari saperti awewe jaman baheula mah, make osok tatapa tapakur mesek salira, urang mah atuh daek-daek ngumbah rereged nu di luar, getol seseka jeung beberesih ge sugan cukup, ulah nepi ka dina waktu masamoan, dina kulem matak mentegeg manah panutan, da aya heorna anu ngaliwat kana pangambung.

Rupana bae kitu sababna nu matak para wanita babakuna pohara mikaresepna kana seuseungitan oge. Hal ieu moal boa geus kanyahoan ti baheula mula, tandana sok aya kasubat-sabitna dina dongeng-dongeng oge magar bau dedes bau rades, kitu deui minyak kastori mashur nepi ka kiwari. Kabeh-dieunakeun, rupana bae sanggeus rasa ambeuna bangsa urang ngalemesan, seuseungitanana diganti ku bacem-baceman, boh ku rampe atawa mangle; ayeuna geus ganti deui ku miminyakan.

Kawasna bae kana perkara seuseungitan mah sakabeh urang Sunda — babakuna para wanita — moal aya nu teu resepeun, entong boro nu aya keneh di kieuna, kapan nu geus sumare di astana-astana oge ku urang sok diperlukeun diawuran kekembangan ari nadran teh, malah sok dibarengan ku bulna ngukus, meuleum menyan atawa sabangsana, diarah seungitna. Jaba ti eta ge aya deui anu sok diseungitan ku kembang boh dikukusan, babakuna barang pusaka nu dianggap aya kasiatna. Kitu sababna nu matak disebutkeun urang Sunda saumumna pada mikaresep kana seuseungitan teh.

Mungguhing dina laki-rabi hal seuseungitan teh babakuna, taya lian ngan pikeun pamatri tineung, pamepes amarah, sabab sakumaha sonona sakumaha geugeutna oge, mungguhing di jalma nu geus lemes rasana, lamun ngangseu anu bau teu puguh mah tinangtu aya sudana, matak orot kasonona, laun-laun moal boa matak nilam hate ngolempar pikir, tungtungna nya matak teu betah aya di imah deui bae.

Anu aya kapusing karungsing sumawonna anu eukeur amarah mah, lamun seug dideukeutan ku pamajikan anu nya kuleuheu nya hambosna aya bau teu pikaresepeun, entong boro mun ngajak nyarita nu matak nyuat hate tea, dalah karepna rek nyombo oge kawasna moal matak pilejareun pilelereun, kurang-kurang hade milikna mah kalah ka matak tambah amarah. Sabalikna di mana pamajikan atawa panutan keur kusut pikir, lamun ku urang diraneh ku budi aneh, awak setra meunang dangdan ditambah ku heorna seuseungitan anu leleb anteb angin-anginan, ditanggung tangtu lempes amarahna, najan henteu leler pisan oge, copelna janglar mah kudu.

Tah sakitu maunatna seuseungitan teh. Nurutkeun kapercayaan, nu raresepeun kana seuseungitan teh lain ngan manusa bae, tapi bangsa lelembat-lelembut ge raresepeun cenah, nu matak dina aya kitu-kieu, boh dina nyinglar atawa dina nyuguh atawa ngundang, kudu bae marakena seuseungitan teh.

Ku saliwatan siga teu aya gawena medar sempalan nu sarupa kieu teh, kawantu henteu jadi poko maksud, nya eta laki-rabi tea. Tapi lebah dieu urang ulah poho, najan enya ieu perkara sempalan oge tapi kaasup kenah kana salah sarupaning sambarana laki-rabi, pikeun sesemben panambah luwang ka sakur nu geus lemes rasana; leuwih nuhun mun kamanah ku sarerea mah, lantaran nurutkeun pangalaman, anu matak ngabengkahkeun dina laki-rabi teh lain ngan urusan parna atawa perkara gede bae, hal bubuk leutik nu teu sapira oge henteu kurang nu matak pagirang-girang tampian, nungtun kana pipisahan.

Tempat midang (dangdan). Di urang aya basa „lembur matuh banjar karang pamidangan” anu ngandung harti lembur pamatuh-

an, tempat liar waktu midang jeung ngaginding. Hal ieu jadi tanda yen perkara midang, dangdan, geus jadi kabiasaan bangsa urang ti jaman baheula mula.

Aya deui ciri anu jadi bukti tanda anu ngenyakeun kana eta perkara, saperti di salah sahiji wewengkon aya oge anu nyebut „pamidangan” kana palangdada atawa pangradinan, meureun dumeh di pakampungan palangdada ilahar dina sapopoena sok dipake neundeun sagala rupa, saperti: kaca, wedak, sisir, minyak jeung sajabana ti eta, hartina sok dijieun panyimpenan rupa-rupa kaperluan midang babakuna mah.

Kajeun kitu kajeun kieu nu jadi asal-usulna atawa lantaranana mah, tapi anu tetela eta dua perkara teh jadi tanda yen perkara midang geus kalampah ti baheula. Ku kituna asa teu kudu dipanjangkeun deui tina perkara ieu mah, lantaran geus yakin yen rata-ratana urang Sunda mah geus aya dina kaunggulan tina perkara make teh komo kaum wanita mah kapan geus ditariru ditarurutan ku sakuliah Indonesia.

Bandung sok disarebut „Paris Indonesia”, ari Bandung kapan ayaana di Pasundan (Jawa Barat) lemah cai urang Sunda saumumna.

Di Eropa model Paris nu sok ditarurutan teh, ari di urang model Bandung, boh gelungna boh potongan kabayana katut ka sari-sarina enggeus jadi kacapangan, malah nepi ka geus aya ka lagu-laguna sagala, lagu „Potongan Kabaya Bandung”

Tapi saenyana sanajan kitu, teu weleh ngarasa perlu nerangkeun nu jadi pokona, lantaran moal samata-mata ngahagal kitu, upama taya anu dipalar, ngarah *ngeunah nyandang* tea ngahiji jeung *ngeunah nyanding* nya eta pokona nu jadi kasugemaan laki-rabi, nu bisa katangar ku jalma lian.

Mun geus kitu moal boa ka panutan matak seungguh ninggalkeun imah, lantaran keur mah sakitu bareres jeung beresihna kambah-tambah anu jadi pamajikan tabah kana ngome awak tur sakitu tapisna dina masieup pakeanana, tangtu matakna tambah kana pangabetah teh. Nya kitu deui anu jadi pamajikan tangtu

bakal sugemana, reugreug pageuh kana hate, moal ngarasa gawe gaplah, da beunangna hese cape teh kapake diajenan ku panutan.

Dina waktuna indit-inditan atawa dina pasamoan-pasamoan oge nya kitu deui bae jauh kana pinilameufana teh, nu puguh mah sabalikna, pada ngarasa sugema, moal aya ngalangkangna semu da teu aya nu disumput-salindungkeun, bear budi saujradna, lain hegar jijiunan. Ku kituna matak tambah kabungahan dina mangsa ririungan.

Bisa jadi aya oge anu teu mupakat kana pamanggih kitu teh, dumeuh ku saliwat siga pisan laki-rabi teh kudu ngagedekeun atawa gumantung kana urusan pakean. Poma ulah rek poho, kapan pakean teh nu jadi wujudna tenjoeun umum panaksen kalahiriah-an, sareatna anu katingal nyatana. Ku kituna sarerea ge tangtu geus pada ngarasa atawa sakurang-kurangna geus nyaksian anu lian, kapan biasana anu ginding sok leuwih dihalormatna diarajenana batan nu rudin.

Hal ieu saenyana lain pamanggih anyar, tapi geus kanyahoan ku karuhun urang ti jaman baheula mula, tandana henteu kurang dongeng-dongeng nu nyaritakeun perkara nu sarupa kitu, boh dongeng jaman baheula atawa carita jaman ayeuna.

Salah sahiji dongeng buhun aya nu nyaritakeun kanapsuanana salah saurang kadi, hakim salah sahiji nagara anu jenenganana geus kamashur, kakoncara ka mana-mana diarajenan ku sakabeh jalma.

Dina hiji mangsa samulihna jalan-jalan nganggo-nganggo anggoan biasa, pedah di jalan henteu aya nu ngahormat sakumaha biasana, sasumping-sumping ka bumina tuluy nyandak kostim kahakimnana tina lomarina, diseuseul bebeakan bari diweweleh, saurna,

„Lamun kami make maneh, jalma-jalma sajajalan ngahalormat, tapi lamun kami make kieu, jalma-jalma teh boro-boro ngahalormat tea, siga nu teu warawuheun-warawuheun acan! Naha kami atawa maneh anu jadi hakim di dieu teh?”

Ieu carita mintonkeun kana benerna babasan nu nyebutkeun: papakean mawa ajen.

Ari carita nu kabeh-dieunakeun, sakumaha nu geus karandapan ku Almarhum Maharaja Albert, Raja Belgia, eyangna Raja Belgia anu ayeuna — nu pupus sawatara puluh taun ka tukang. Sarerea ge moal aya anu bireuk yen Sang Raja kacida mikasenengna kana sport di pagunungan: malah nu ngalantarankeun pupusna ge kapan geubis dina jungkrang di salah sahiji pagunungan deukeut kota Brussel, Belgia.

Dina hiji waktu anjeunna jengkar ka Zwitserland, macang-krama di pagunungan Alpen; waktu tuduh jalan ngasongkeun bukuna supaya nu dianteur ku manehna nuliskeun jenenganana — kitu kabiasaanana tuduh jalan di dinya mah minangka keur pangeling-ngeling, tapi babakuna mah perelu pikeun reklameu supaya tambah payuna — nepi ka olohok bengong tina ku henteu nyangkana, yen anu dianteur ku manehna teh Maharaja Belgia, dumeh tadina manehna ngan saukur nenjo kana anggoanana bae, nu sakitu basajanna, taya bedana ti pakean jalma lumrah. Tungtungna mah tuduh jalan teh brek sideku, acong-acongan nyembahkeun kaireuganana tina karumasaan kurang hormat ka Sang Raja. Tah sakitu perwatekna papakean teh.

Memang bener anu dipimaksud di dieu ge lain rek ngalulugukeun perkara papakean dina enggoning laki-rabi teh, lantaran geus yakin dina ati yen bangsa urang, urang Sunda babakuna papakeanana teh siniger tengah, nya eta basajan tea, sok ngukur ka kujur nimbang kana kakuatan kamampuhan sorangan, rata-ratana tara tanggah ka sadapan.

Ku lantaran kitu muga-muga teh urang Sunda hususna, dijauhkeun tina *cul dogdog tinggal igel* ngaluli-luli kana jeujeuhan anu gede matakna kana kalulusan laki-rabi.

Mungguhing dina prakprakanana midang minangka pamindo, sakali deui dicaritakeun yen geus beunang dipercaya urang Sunda teh, malum geus diatik ti leuleutik diajar ti bubudak, jadi sumawonna tina perkara midangkeun badan, dalah pare katut beas cindekna Nyi Pohaci Sanghiang Sri Dangdayang Teresnawati ge, mapan osok dipidangkeun ku bangsa urang mah, aya pamidangana, boh di saung sanggar boh di sepen atawa di leuit oge, tara

tinggal ti kaca, sisir jeung minyak nya kitu deui kekembangan nu jadi seuseungitanana katut seupaheun sapuratina.

Kumaha ari nu jadi kawajiban nu jadi panutan di lebah dieu, dina tempat midang tea?

Tina urusan midangna tinangtu taya bedana, da kudu ngabandung jeung bandinganana, duanana papasangan. Lalaki anu makaya, awewena anu meta, nepi ka cumponna sagala rupa kaperluan, lalaki mikir awewe ngatur. Awewe reujeung lalaki sarua pada jembarana.

Lebah dieu kanyahoan deui bae, yen nu laki-rabi teh kudu sakupu, sabeusi jeung sawaja, boh turunan boh umurna kudu ulah ganjor teuing; sabab mun teu kitu kumaha pibisaeunana jadi sareundeuk saigel, anu puguh nungtun ka jalan baruntak.

Laki-rabi pangangguran dipake tamba lumayan, matak taringgul mitoha pabalatak popotongan.

Tempat sare, nu sok disebut enggon atawa geusan (suratasuka).

Upama perkara sejen aya tempatna, komo enggon tempat sare mah kudu leuwih utamana; kudu resik kudu resmi, sakurang-kurangna kudu bae beres jeung beresih mah.

Nilik lari nu bihari lacakna anu baheula, sim kuring banget percaya yen hal ieu geus digalededeun atawa sakurang-kurangna geus diperlukeun ti baheula mula. Tandana nepi ka geus diarasupkeun kana rukun imah-imah dilarapkeun kana goah, jadi papancen awewe nu digelar papatih goah tea.

Goah teh tempat nyimpen dadahareun, pokona nya beas (pare) tea diwadahan padaringan. Nu nyekel kakawasaan di goah, bendahari, papatih goah; eta sababna nu matak goah teu beunang kagiridig, henteu sambarang jalma nu meunang asup ka dinya, cindekna goah teh dijadikeun tempat larangan keur nu sejen mah, jadi rasiyah nu imah-imah.

Upama ku urang ditanya matakna, naon sababna nu matak goah henteu meunang kagiridig, sok pondok pisan jawabna teh kolot mah, cukup ku nyebut pamali, matak nyalingkir Pohaci

cenah, tapi rajeun oge aya nu nyebutkeun bisi aya longlongan.

Lamun hal ieu ku urang dilenyepan, bisa jadi ngandung papatah karuhun kana jalan karikrikan kagemian, da sahanteuna kapan lamun sing jelema meunang sarsup ka goah (tempat dadahareun), ku saurang sacomot atawa saletak sewang oge, tangtu matak ngurangan kana pasayagian nu diancokeun sausumeun samusimeun, sumawonna ninggang ka budak mah, jaba ti dicoo dijieun kaulinan teh jeung dipiceunan sawareh deui. Jaba ti eta matak nungtun tambarakan ka budak mah deui, barangdahar henteu karuhan waktu.

Tah kana goah, tempat dahareun, geus sakitu mupustina jeung gumatina bangsa urang mah, anu matak komo meureun kana enggon tempat sare mah.

Nurutkeun rasa nu karasa ku sorangan dina urang keur unjung-anjang ka imah nu lian, boh ka imah sobat medok boh ka jalma nu geus loma, upama kapaksa asup ka enggonna teh sok keukeuh sejen heabna, hate henteu mikeun bae; dimaksana sok rumegag asa-asa, teu daek congga kawas asup ka tempat sejen. Jadi sumawonna ari di imah jalma nu anyar pinanggih mah. Tapi bisa jadi nu sejen mah beda deui pamanggihna, ngan sanajan kitu moal boa ari garis gedena mah moal jauh-jauh teuing mungguhing di bangsa urang mah.

Sim kuring teu terang bener, naon sababna pangna sok ngabogaan rarasana kitu, da tara kapikir jeung tara karasa jolna, ngan ku pangira bisa jadi lantaran ku pangaruhna pangajaran kolot nu geus nyurup nyerep kana ati sanubari.

Tempat sare atawa enggon beunang disebutkeun sawargana nu imah-imah. Nurutkeun kirata sawarga teh asal kecapna teh tina sa jeung warga. Sa tegesna hiji, tunggal; warga hartina awak, jadi sawarga teh sarua jeung saawak atawa nuduhkeun paturon tempat sapatemon.

Aya deui nu ngahartikeun yen sawarga dina basa Arabna teh „jannah”, tegesna taman tempat sagala kanimatan. Digambarkeunana nurutkeun caritaan kitab oge bejana, kapan pinuh ku sagala

rupa sakur anu pikabitaen geuning, patempatanana resik resmi sagalana hurung-herang, sawarnaning kadaharan nu ngareunah aya kabeh, rupa-rupa bubuahan oge aya, anu sarupana opat puluh rasana cenah; aambeuan sagala seungit, teu aya nu goreng patut, teu aya kolot teu aya budak, rata sakabeh ngarora cenah.

Beu, pimanaeun urang bisa nyieun sawarga nu sarupa kitu mah da puguh mahluk, ku boga tempat lumbrah enggon biasa oge geus cukup, asal jadi kanimatan bae.

Ku lantaran enggon jadi sawarga nu laki-rabi, sangkan beresih ulah sina kagiridig, sumawonna mun ngingetkeun kana makena bangsa urang jeung gumatina kana tempat nyimpen dadahareun (goah) mah, nu sakitu pageuhna tea, sugan komo kana enggon mah.

Kumaha pikudueunana supaya enggon bener-bener jadi sawarga tempat sagala kanimatan?

Ngarah gampang urang cokot sareatna bae ayeuna mah sangkan nyata, tambah teges kahartina. Ku ingetan taya lian anu jadi patokanana mah nya kudu „aduna” tea tur kasartaan ku saratna deuih. Upama teu kitu mah lapur tinangtu aya matakna, dibisana moal lana.

Boh keur awewe boh keur lalaki nu henteu nohonan kana saratna nu jadi patokan „aduna” tea, moal lana enggon jadina sawarga teh, tangtu gancang pindah rupa salin jinis atawa sakurang-kurangna bakal dianggel naraka; lantaran nyatana ka nu ngajalankeun, wungkul jadi siksaan malulu, jajauhheun kana meunang kanimatan.

Dina perkara anu sarupa kieu moal aya nu bisa nyumputkeun semu ngabunian kahayangna, najan awewe atawa lalaki nu asalna kalawan sukana sorangan oge, boh nu asalna lantaran butuh ku kapangkatan ku turunan atawa nu mikabutuh ilmu panemuna, dalah anu boga karep nyalindung ka gelung atawa nu boga maksud rek ngeret oge hamo aya bedana.

Pikeun jalma nu sarupa kitu, bisa jadi di saluareun enggon mah bungah jigrah, da agung pada ngajenan ku nu sejen jeung ginding

disakuta perhiasan: tapi mungguhing di enggon moal boa tangtu bakal ngariutna, bakal ngarasa jadi jalma cilaka, doraka nandangan siksa.

Salilana nu laki-rabi teu nohonan kana sarat nu jadi „aduna” tea, enggon teh moal jadi suratasuka, tempat silih asih tea. Di aya-na anu bisa moal lana, ukur mimmingguan atawa bubulanan pangli-lana, sawargana henteu langgeng, da tukang jagana talobeh teu yatna ka papancenana.

Dina kajadian teu bisa silih ayunkeun, nya matak marudah hate ngolempar kahayang, tungtungna teu kaop meleng, matak melang, awewe matak nyelewer mun lalaki tuluy rucah.

Palacuran anu timbul di golongan nu laki-rabi, gurat-gedena aya dua rupa jalanna. Nu kahiji nya sakumaha nu dipedarkeun bieu, ari nu sarupa deui nya memang bakat panyakit, adat bawana ti kudrat. Duanana eta kasakit bisa dileungitkeun atawa dihadean ku jalan nyampurnakeun enggon dina laki-rabi tea, kacumponan samis-tina.

Sangkan enggon tetep resmina langgeng jadi sawargana, kudu aya pibahaneunana, mayeng ngawaragadanana, nya jadi tanggung-an nu jadi panaran tukang ngala, garwa nu metakeunana. Cindekna lalaki nya masing bisa jadi panutan nepi ka dipiagulna, dipisukana, dipikaserab jeung diturutna, pendekna diajenan ku pamajikanana.

Ti jaman beh ditu mula di urang geus aya basana nu nyebutkeun magar selaki teh gustina pamajikan di lahir, panutan garwa di dunya. Ari kecap panutan tea di urang mah lumrahna dipakena ngan pikeun dua perkara, ya eta ka salaki jeung ka nabi. Upama urang leukeun ngalenyepan naon nu jadi sababna pangna kitu, moal boa bakal manggihan kawajibanana nu jadi pamajikan ka salakina, nu ngandung harti kudu mupusti lir ka Gusti jeung kudu nurut (hidmah) ngajenan kawas ka Nabi.

Ku kituna breh deui kanyahoan karumpilanana nu laki-rabi teh, anu matak poma ulah gana-gana, kudu neangan heula jodona!

Salaki anu jadi tugu-umpi kudu jadi gunung pananggeuhan anak-

pamajikan, kudu jadi tihangguru pangauban saimah-imah. Di mana sakabeh sarat geus katedunan, moal boa nu jadi anak-pamajikan katut batur saimahna ge ngajenan kana jasana.

CECEGAH

Sakumaha nu geus diterangkeun dina pasal-pasal nu ti heula, yen sagala aya papasanganana, aduna atawa bangbalikanana, tina hal laki-rabi ge nya kitu; jeung ku lantaran ti heula geus medar tina kudu-kuduna, minangka pikeun papasanganana, aduna atawa bangbalikanana, ayeuna urang nyoba-nyoba nerangkeun naon anu jadi cecega-hna.

Reana jeung pepekna cecega-h nu imah-imah henteu eleh ku kumaha kuduna sangkan bisa runtut-rukun. Ku kituna henteu perlu dijentrekeun sahiji-hijina nu aya matakna, da sarerea ge tangtu bisa ngararampa jeung ngajigana sabab saincak-incak pinuh ku rupa-rupa perkara nu aya matakna tea. Ari nu rek dipedar di dieu saukur perkara anu samarna, anu biasana tara kanyahoan ku ung-gal jalma, padahal matakna ka nu laki-rabi teu katitih ku nu sejen.

Umpama ku urang ditilik kalawan telik, disasar dirarasakeun, bakal ngaku terus terang, yen rea keneh pisan bangsa urang nu sok mokahaan kana urusan bubuk-leutik anu jadi cegahan urusan nu imah-imah, tina teu katembong jungkereng nu jadi matakna.

Saperti panyakit nyelang, ngeclok jeung nginjeum teu beunang dipirukaan, bisi tutur matak tuman. Ana geus biasa kana hal eta, urang bakal kalebon butamuna, moal nyaho kana nyatana, henteu bisa ngabedakeun salah jeung bener.

Gegedena mamalana eta tilu rupa kasakit teh ka para wanita, lantaran biasana awewe sok leuwih rea babarenganana jeung leuwih rea kabutuhna ka para awewe deui. Hal ieu geus kanyahoan ku sarerea, eta sababna nu matak bangsa urang arang langka anu bisa imah-imah babarengan jeung nu sejen teh, tandana geus lain puluh hiji puluh dua, tapi geus ratusan mun henteu rewuan oge jumlah-

na nu imah-imah babarengan tara hade ahirna teh; boro-boro jeung nu sejen kapan, dalah jeung kulawedet ge keukeuh pagetreng osok jadi pacengkadan.

Naon nu jadi alatan pangna sok kitu balukarna?

Biasana taya lian kajaba ti tilu rupa kasakit nu tadi tea: nye-lang, ngeclok reujeung nginjeum. Henteu kurang-kurang buktina nu mintonkeun kagorenganana teh, kapan karereanana anu paséa rongkah jeung batur saimah, rusuh jeung batur saburuan teh lantaran uyah-tarasi nu jadi alatanana. Cindekna tina perkara, anu sapele

Sarerea ge tangtu moal aya nu bireuk kana ieu perkara teh, sabab najan enya jaman ayeuna usum kakurangan imah di kota-kota nepi ka kapaksana hiji imah dieusian ku sababaraha kuren oge, mungguhing hakekatna mah kabéh oge pada hayang misah imah, kajeun leutik asal komplit teu kudu reureujeungan jeung nu sejen.

Pangna kitu taya lian tina ku geus nyarahoeunana kana panyakitna tea, harayangeunana misah teh lantaran risi ku bisi sieun ku kajadian nu henteu jadi pangharepanana, bisi pecoh jeung baraya bengkah reujeung babaturan. Ditungtungan ku caritaan magar lalaki onaman moal nanaon, tapi mangsalempangkeun urang dapur, ku uyah ku tarasi ge bisa jadi panyerewedan.

Ku saliwatan katerangan sarupa kitu matak ngahudang sangkaan, yen awewe memang cerewed, resep ngagedekeun perkara bubuk-leutik, cindekna wanita jadi talenan tukang nadah kagorengan.

Sabrehan mah memang siga ninggang kana enyana, tapi upama ku urang dipikir dibulak-balik kalawan timbangan nu matang, teu mustahil lalaki ge upama kabalateran teh.

Di awewe, upama aya pakeunna, moal enya teu nyadiakeun sacukupna sagala rupa kaperluan ge, tapi dina lebah kakuranganana mah tinangtu kana nyelangna, ngeclokna atawa nginjeumna teh, da moal enya ari angeun teu diuyahan mah, sambel teu dicabean tea mah diantep kitu. Barang lalaki biasana sok ngan nyaho di ayana, dingeunahna bae.

Sakali, dua kali, tilu kali bisa jadi dimalum, tapi upama ngalangan unggal poe mah, tur nyelangna, nginjeumna tara mulangkeun, ngeclokna tara ngagantian, nu tangtu tea matak ngarasulana ka nu sejen teh, nepi kaamalna jadi aral, nulung matak nungtun napsu, ngahudang rajawisuna, tungtungna nya gugujrudan, matak jadi panyerewedan tea.

Najan henteu kurang pieunteungeun nu sarupa kitu, ari kasakit nu jadi bibit pacengkadan dipaliara keneh mah, iraha pileungiteunana atuh?

Bisa jadi di antara nu maraca ieu buku aya nu boga pamanggih yen taya gawena ngadangdanan nu sarupa kitu teh ari sosorangan mah, matak olok tombok bae; moal boa aya benerna eta pamanggih teh, tapi ulah poho, mungguhing perkara kahadean mah dilampahkeunana ulah rek diengke-engke.

Cenah eta ngarasa percumah pedah sosoranganan tea, ulah alit manah, di mana geus dimimitian ku saurang laun-laun jadi duaan, tiluan tambah-tambah nepi ka niangyuta-yutana, sabab „hiji” jadi poko asal rea.

Tadi disebutkeun yen ulah dipirukaan perkara nyelang, ngeclok jeung nginjeum teh, bisi ngalemah jadi pangabetah, matak nurunkeun ajening diri, nungtun bentrok jeung tatangga, pecoh jeung batur saimah.

Anu sok katerap ku hama nu tilu rupa tadi teh lain ngan si itu si eta bae, tapi santana jeung menak ge henteu kurang.

Aya deui kagorenganana hama nyelang, ngeclok jeung nginjeum teh, malah ieu mah aya leuwihna ti nu geus kapedar di luhur.

Di mana geus biasa nyelang uyah jeung tarasi, bisa unggah kana nyelang beas, nya kitu deui kana paparabotan dapur; mimitina henteu pira ukur nginjeum cucutik (cukil), lila-lila naek kana nyelang katel terus mapay kana nyelang parabot nu sejen-sejenna deui.

Di mana nu bogana arek make, barangna teu aya, ditanyakeun ka nu nginjeumna magar enggeus dipulangkeun, lila-lila kanyahoan yen barangna aya di nu sejen, beunang nginjeum ti nu nginjeum. Dina perkara nu sarupa kitu, tangtu sarerea ge pibisaeun ngi-

ra-ngira sakumaha pihateunana nu boga barang. Di mana napsu geus ngagudug-gudug, amarah teu kawadahan, kumaha teu rek ngangkrakna mun kaluar jadi lisan?

Anu nginjeum moal nampa kana kasalahanana, ingetanana teu pira anu kitu-kitu bae make jadi omong, tungtungna nya nambalang ku kasugalan. Itu teuneung ieu ludeung, ngan kari dipadungdungkeun bae upama dina kendang penca tea mah.

Di dapur rahayu teu matak napsu, pasal paparabotan waluya teu matak amarah, da hama enggeus ngalemah tea, wawanonna teh nambahan nginjeumna ge tangtu naek, mimitina ngeclok duit keur balanja, unggah kana papakean. Teu pira mimitina mah ukur nginjeum selop, naek kana karembong, turun deui kana samping, unggah deui kana panitih diimplik-implikan lelepen, naek deui kana kurabu jeung tusuk gelung.

Kawasna teu kudu dipedar deui jalanna panyerewedan jeung nu sejen, sabab sajalan jeung henteu jauh ti nu ti heula. Ayeuna urang dalangkeun matakna ka caroge bae, anu kahesean ngala duit piwaragadeunana keur ngadangdanan pamajikanana, kari-kari pangasih panutan ku nu jadi pamajikan disapirakeun, diinjeumkeun ka nu sejen nepi ka leungitna atawa ruksakna. Moal boa matak handeueuleun hatena, piseungaheun pikeun mangmeulikeun deui. Kadang-kadang matak ngurangan asihna, suka kasukaanana, pamustunganana pisan matak sarusut, bengkah nepi ka pisahna.

Cindekna hama nu tilu rupa teh matak ngurangan rejeki!

Upama dina kaayaan sarupa kitu masih salamet keneh, boh lantaran kasabaran boh lantaran ku kamulyaan hate nu diinjeuman, atawa lantaran kabeungharanana nepi ka teu ngitung harga barang nu leungit jeung nu ruksak tea, moal boa aya deui karepna anu sejen teh, naek kana hayang nyelang panutan atawa kana hayang babarengan ngawulaan.

Tah sakitu mamalana hama nyelang, ngeclok jeung nginjeum upama dijujut nepi ka tungtungna mah, beunang ngaca tina kaayaan anu geus remen kajadian.

Ku lantaran eta muga-muga sakabeh nu kakara imah-imah sing waspada, ulah rek mokahaan, pahing hama nu bakal jadi mamala ka diri.

PANGHAREPAN

Nurutkeun panyebut batur para jamhur nu malashur, nu laluhung panemuna, magar manusa teh mahluk anu pangmulyana, hartina leuwih mulya ti sasatoan, leuwih mulya batan setan, ti jin malah ti malaikat pisan.

Naon atawa anu kumaha nu disebut mulya teh?

Ceuk sakaol, nurutkeun umumna nu disebut mulya aya dua rupa gurat gedena, nya eta: mulya hate, welas-asih ka papada kawula, mere maweh jeung buka tangan ka anu lian; ari sarupa deui magar pangkat luhur jeung luhur kuta gede dunya oge kaasup kekeh ka dinya.

Cing ayeuna urang nilik maneh pikeun nyaksikeun benerhenteuna katerangan nu tadi teh. Mun geus nyampak atuh sukur, tinggal ngalampahkeun wungkul, anu tacan nya geura prak mimitian supaya bisa nyumponan.

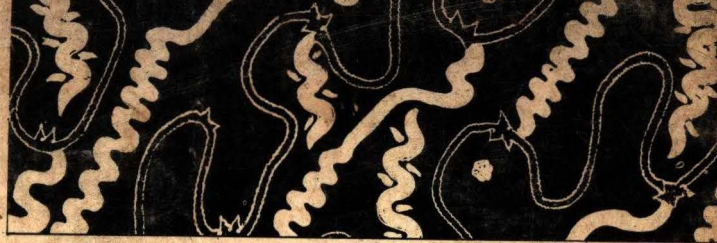
Naon sababna pangna manusa disebut mahluk nu pangmulyana?

Kawasna bae taya lian dumeh manusa ngabogaan akal budi, bisa ngabedakeun hate jeung goreng, mikarep kana kaluhuran budi, nuju kasampurnaaning hirup.

Laki-rabi kaasup kana salah sarupaning sarat (rukun) dina hirup-kumbuh, nungtun ayem réujeung tengtrem kana hate, matak ngaleungitkeun kasalempangan kahariwangan anu lian, matak reug-reug matak pageuh imah-imah moal sumoreang pikir. Kitu soteh mun ninggang dina jodona tur kasartaan ku saratna.

Anu jadi pangharepan teh taya deui, sangkan bangsa urang sakumna masing lulus-runtut dina laki-rabina barisa imah-imahna, makbul maksudna tinekanan panejana enggoning ngangkat harkat jeung darajat Bangsa katut Nagarana.

Ngingetkeun kana kasampurnaan laki-rabi anu sakitu pentingna pikeun hirup kumbuh, moal boa ieu buku loba keneh kakuranganana. Ku kituna sim kuring pohara ngarep-ngarepna kana panyarungsum atawa panambah anu lian sangkan ieu buku bisa nyumponan kana maksudna.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpus
Jende